



**PEMBINAAN PENYELENGGARAAN FARDU KIFAYAH/  
JENAZAH OLEH GURU PAI UNTUK Penguatan  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK  
TARUNA MANDIRI PEKANBARU**

*TESIS*

*Diajukan kepada program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan  
Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd)*

*Oleh:*

**MASRI  
NIM : 22010014**

**Pembimbing:  
Dr. Romiyilhas, MA (Pembimbing I)  
Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)  
1444 H /2024 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Masri  
NIM : 22010014

Tempat dan Tanggal Lahir : Sijunjung, 03-01-1977  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul”,  
**“Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 6 Mei 2024

Saya yang Menyatakan



  
Masri

NIM: 22010014

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

**Pembimbing I**



**Dr. Romiyilhas, MA**

Padang, Mei 2024

**Pembimbing II**



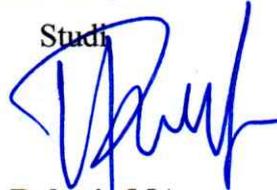
**Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D**

Padang, Mei 2024

Mengetahui

Ketua Program

Studi



**Dr. Rahmi, MA**

Padang, Mei 2024

Nama : Masri  
NIM : 22010014  
Judul Tesis : Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : Kamis 11 Juli 2024  
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap mahasiswa

Nama : **Masri**  
NIM : 20010014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Penyelenggaraan Fardhu Khifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai 88,87 (angka) atau A- (huruf)

Ketua



**Dr. Romiyilhas, MA**

Sekretaris



**Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D**

Penguji 1



**Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA**

Penguji 2



**Dr. Rahmi, MA**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA**

## ABSTRACT

Masri: 2024, Coaching the Implementation of Fardu Kifayah/Jenazah by PAI Teachers to Strengthen the Religious Character of Students at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Thesis of Islamic Education Department, Postgraduate Program of Muhammadiyah University of West Sumatra.

Special coaching such as extra-curricular coaching is widened such as IMTAQ so that children immediately have practice, but not all students can carry out the organization of this corpse. Karana many procedures that must be learned cannot be memorized must be understood and applied. For this reason, the Islamic Religious Education teacher tries to make students have the courage to practice the organization of this corpse.

This research aims to 1) To describe and analyze the process of fostering the implementation of fardu kifayah / corpse by PAI teachers to strengthen the religious character of students at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, 2) Describe and analyze the success of coaching the implementation of fardu kifayah / corpse by PAI teachers to strengthen the religious character of students at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, 3) Describe and analyze the supporting and inhibiting factors of coaching the implementation of fardu kifayah / corpse by PAI teachers to strengthen the religious character of students at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. This research is a descriptive qualitative research method using a case study approach. There are 3 kinds of data collection instruments that will be used in this research, namely observation, interviews, and documentation.

The research findings are 1) Every Friday after school, PAI teachers at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru conduct guidance on the implementation of fardu kifayah or corpse to improve the religious character of students. This activity is held in the school mosque, with participants divided into groups and practiced alternately with the story or lecture method. After that, enter the theory according to the material and method, 2) At SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, PAI teachers succeeded in developing students' religious character by providing training on organizing fardu kifayah and corpses. Students are very enthusiastic to participate in this activity and become part of the community that organizes the process of organizing the corpse. They change their attitudes and behaviors, and they learn to apply the values of organizing the corpse, 3) One of the obstacles that hinder PAI teachers at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru to improve the religious character of students is the limited time for organizing fardu kifayah and corpse where the school closes at 5:00. To improve the religious character of students at SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, PAI teachers train the organization of fardu kifayah and corpse by equipping all equipment for the organization of fardu kifayah and corpse, delivering material, making lessons easy to understand, and creating a supportive environment.

**Keywords: Implementation of Fardu Kifayah / Corpse, Strengthening Religious Character**

## ABSTRAK

Masri: 2024, **Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna**. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Pembinaan khusus seperti ekstra kurikuler pembinaan dilapangkan seperti IMTAQ jadi anak langsung ada prakteknya, namun tidak semua peserta didik bisa melakukan penyelenggaraan jenazah ini. Karena banyak tata laksana yang mesti dipelajari tidak bisa di hafal harus dipahami dan diterapkan. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam berusaha agar peserta didik memiliki keberanian untuk mempraktekkan penyelenggaraan jenazah ini.

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, 2) Mendeskripsikan dan menganalisis keberhasilan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian adalah 1) Setiap hari jum'at setelah pulang sekolah, guru PAI di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru melakukan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah atau jenazah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini diadakan di masjid sekolah, dengan peserta dibagi menjadi kelompok dan dipraktekkan secara bergantian dengan metode cerita atau ceramah. Setelah itu, masuk ke teori sesuai materi dan metode, 2) Di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, guru PAI berhasil mengembangkan karakter religius peserta didik dengan memberikan pelatihan tentang penyelenggaraan fardu kifayah dan jenazah. Peserta didik sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini dan menjadi bagian dari masyarakat yang menyelenggarakan proses penyelenggaraan jenazah. Mereka mengubah sikap dan perilaku mereka, dan mereka belajar menerapkan nilai-nilai penyelenggaraan jenazah, 3) Salah satu kendala yang menghalangi guru PAI di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru untuk meningkatkan karakter religius peserta didik adalah waktu yang terbatas untuk penyelenggaraan fardu kifayah dan jenazah di mana sekolah ditutup pada pukul 5:00. Untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, guru PAI melatih penyelenggaraan fardu kifayah dan jenazah dengan melengkapi semua peralatan untuk penyelenggaraan fardu kifayah dan jenazah, menyampaikan materi, membuat pelajaran mudah dipahami, dan membuat lingkungan yang mendukung.

**Kata Kunci: Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah, Penguatan Karakter Religius**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia termasuk kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Kita persembahkan kepada ikutan kita Muhammad SAW. Yang telah mengeluarkan umat-Nya dari kegelapan kepada Terang benderang

Proses perancangan, penyusunan, pembuatan, serta penyelesaian tesis ini penulis tidak memungkiri bahwa banyak pihak yang terlibat dalam pembuatannya. Baik itu sifatnya dukungan materil maupun dukungan moril berupa data, fasilitas, semangat dan motivasi, masukan, kritikan dan saran serta doa yang begitu besar terhadap penulis, sehingga penulis mampu melewati berbagai halangan dan rintangan dalam penulisan tesis ini.

Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terbentuknya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada: penulis mendapat dukungan baik materi maupun moril berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang mendorong dalam penyelesaian tesis.
2. Direktur Program Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, M.A yang telah memotivasi saya dalam penyelesaian perkuliahan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Romiyilhas, MA selaku pembimbing I dan Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D selaku pembimbing II dalam penulisan tesis ini, terimakasih atas waktunya yang sangat berharga dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya

4. Bapak dan ibuk dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang sangat berharga kepada penulis, semoga jasa dari Bapak dan Ibu Dosen dibalas oleh Allah SWT.
5. Bapak Drs. H. Zulfahri, M.MPd selaku Kepala Sekolah SMK Taruna Pekanbaru yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi dan memberikan kelonggaran waktu kerja untuk menyelesaikan Tesis ini dengan tepat waktu.
6. Ibuku Yuhana, kakakku Yasril yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tulus, memberikan dukungan semangat moril, materil dan selalu mengiringi setiap langkah kehidupan penulis dengan pengertian dan doa-doa yang tiada henti.
7. Istri tercinta Linda Delfia, serta anak tercinta M.Taufid Ismail, Indah Septiani Muthmainnah, dan Wulan Berliana yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang saling memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada teman terbaik Ulil Amri, M.Pd yang telah menumpahkan semangat moril dan materil kepada saya, selalu bersedia kapanpun dan dalam keadaan apapun membantu dan mendoakan disetiap jalan menuju kesuksesan yang dicita-citakan

Meskipun penulis telah berusaha keras dalam penulisan tesis ini, namun penulis masih merasa bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak guna untuk perbaikan menuju kearah kesempurnaan tesis ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga atas segala apa yang telah diberikan oleh semua pihak dapat menjadi sebuah amal kebajikan dan dapat balasan yang setimpal dari Allah SWT *amin ya robbal' Alamin*.

Padang, 6 Maret 2024  
Penulis

Masri  
NIM: 22010014

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**1. Konsonan Tunggal**

fenom konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yanglain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	<i>ba'</i>	B	-
3.	ت	<i>ta'</i>	T	-
4.	ث	<i>sa'</i>	š	s dengan titik di atasnya
5.	ج	<i>Jim</i>	J	-
6.	ح	<i>ha'</i>	ḥ	h dengan titik di bawahnya
7.	خ	<i>kha'</i>	Kh	-
8.	د	<i>Dal</i>	D	-
9.	ذ	<i>Zal</i>	ẓ	z dengan titik di atasnya
10.	ر	<i>ra'</i>	R	-
11.	ز	<i>Zai</i>	Z	-
12.	س	<i>Sin</i>	S	-
13.	ش	<i>Syin</i>	Sy	-
14.	ص	<i>Sad</i>	ṣ	s dengan titik di bawahnya
15.	ض	<i>Dad</i>	ḍ	d dengan titik di bawahnya
16.	ط	<i>tha'</i>	ṭ	t dengan titik di bawahnya
17.	ظ	<i>zha'</i>	ẓ	z dengan titik di bawahnya
18.	ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik
19.	غ	<i>Ghain</i>	G	-
20.	ف	<i>fa'</i>	F	-
21.	ق	<i>Qaf</i>	Q	-
22.	ك	<i>Kaf</i>	K	-
23.	ل	<i>Lam</i>	L	-
24.	م	<i>Mim</i>	M	-
25.	ن	<i>Nun</i>	N	-
26.	و	<i>Wawu</i>	W	-
27.	ه	<i>Ha</i>	H	-
28.	ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof, lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
29.	ي	<i>ya'</i>	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
(— ' —)	Fathah	A	A
(— _ —)	Kasrah	I	I
(— ° —)	Dammah	U	U

## 3. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

## 4. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

## 3. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## 4. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

## 5. Vokal Rangkap

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

## 6. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

## **7. Kata Sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syi'ah*

## **3. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## **4. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat**

1. Ditulis kata per kata
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi .....	i
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Deskripsi Konseptual .....	10
1. <i>Fardhu Kifayah</i> .....	10
a. Pengertian <i>Fardhu Kifayah</i> .....	10
b. Bahasan <i>Fardhu Kifayah</i> .....	13
1) Memandikan Jenazah .....	14
2) Mengkafani Jenazah .....	20
3) Menshalatkan Jenazah .....	23
4) Mengantarkan Jenazah .....	25
5) Menguburkan Jenazah .....	25
2. Guru PAI .....	27
a. Pengertian Guru PAI .....	27
b. Kompetensi Guru PAI .....	30
c. Peran Guru PAI .....	34
d. Sifat Guru PAI .....	40
3. Karakter Religius .....	42
a. Pengertian Karakter Religius .....	42
b. Nilai-nilai Karakter Religius .....	45
c. Tahap Perkembangan Karakter Religius .....	45
d. Teori Pembentukan Karakter Religius.....	47
B. Penelitian yang Relevan .....	48
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	54
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
B. Metode dan Prosedur Penelitian .....	54
C. Data dan Sumber Data .....	56
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data .....	57
E. Prosedur Analisis Data .....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	60

<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
	A. Temuan Umum .....	66
	B. Temuan Khusus .....	66
	1. Proses Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	78
	2. Keberhasilan Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	93
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	99
	C. Pembahasan .....	102
	1. Proses Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	102
	2. Keberhasilan Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	105
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru .....	108
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	109
	A. Kesimpulan .....	109
	B. Dokumentasi .....	110

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Nomor Tabel</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	4.1	Persetujuan Pembukaan Bidang/Program Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru .....	68
2.	4.2	Penambahan dan Perubahan Program Keahlian Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru .....	69
3.	4.3	Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru .....	70
4.	4.4	Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru Tahun 2022/2023 .....	72
5.	4.5	Data Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	74
6.	4.6	Data Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	77
7.	4.7	Data Kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	78



**PEMBINAAN PENYELENGGARAAN FARDU KIFAYAH/  
JENAZAH OLEH GURU PAI UNTUK Penguatan  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK  
TARUNA MANDIRI PEKANBARU**

*TESIS*

*Diajukan kepada program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan  
Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd)*

*Oleh:*

**MASRI  
NIM : 22010014**

**Pembimbing:  
Dr. Romiyilhas, MA (Pembimbing I)  
Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)  
1444 H /2024 M**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar` Belakang Masalah

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 2 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tahun 2010 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional sudah merencanakan pendidikan karakter di sekolah. Dengan terlaksananya program pendidikan karakter di sekolah tentu dimaksudkan untuk membentuk, dan menghidupkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadist tentu karakter religius ialah salah satu karakter yang patut dimiliki oleh peserta didik di sekolah.<sup>1</sup>

Proses pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Pendidikan memiliki dua misi utama, yaitu “*transfer of values*” dan “*transfer of knowledge*”. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai *agent of change* yang dapat membawa perubahan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan memiliki karakter.<sup>2</sup> Karakter atau ciri khas tersebut yang akan membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Sayangnya proses pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hamdan, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(2), 2021, h. 245

<sup>2</sup> Sumarno, “*Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*”, Jurnal Al Lubab, 1, 2016, h.123

<sup>3</sup>Prawidya Lestari, “*Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Purworejo*”, Quality Journal of Emprical Research in Islamic Education, 9(2), 2021, h. 294

Tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dapat tercapai apabila semua pihak mengambil peran dan bertanggungjawab untuk tercapainya satu tujuan yaitu mengukir manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Lingkungan sekolah sebagai jalur pendidikan formal harus didesain sedemikian rupa sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Bentuk dukungan lembaga dengan mendesain lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai penguat pembelajaran didalam kelas. Proses pembelajaran sebagai media pendidikan karakter menempatkan guru sebagai pemeran utama dan penting sesuai dengan tugasnya.<sup>4</sup>

Karakter religius merupakan langkah awal untuk membentuk karakter anak dengan menumbuhkan sifat agamis anak. Karakter religius merupakan faktor fundamental yang mesti dimiliki peserta didik sebab menjadi kunci sukses dalam kehidupan. Bangunan literatur menunjukkan bahwa karakter religius merupakan karakter yang memiliki peran penting yang dapat membangun kematangan berkarakter bagi peserta didik. Karakter religius tentunya dijadikan sebagai tolak ukur dalam menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah dan masyarakat di kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Karakter religius merupakan buah dari Iman hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai religious adalah toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama, menghargai perbedaan, melindungi yang lemah. Membentuk karakter religius merupakan upaya membentuk manusia yang memiliki pengetahuan religious, nilai-nilai religious yang tercermin dalam tingkah laku religious sehari-hari. <sup>6</sup>

Sedangkan karakter religius, diartikan oleh Sudrajat sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Hamdan, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 2021, h. 245

<sup>6</sup>Prawidya Lestari, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religious Siswa di SMA Negeri 7 Purworejo", *op.cit*, h. 296

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>7</sup> Atas dasar itu, karakter religius yang melekat kepada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku religius juga, karena karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai religius. Pembinaan karakter khususnya pembinaan karakter religius bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, dapat menanamkan kebiasaan tentang hal yang religi dan kebiasaan berperilaku baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai norma yang baik dan terbiasa melakukannya.

Upaya itu dengan menciptakan suasana keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk sikap serta keterampilan yang dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan dan pembiasaan sikap agamis dalam proses pembelajaran melalui strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Melalui upaya tersebut, peserta didik akan diberikan ajaran dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, kemudian dipraktikkan baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sikap religious adalah fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai anugerah dan hidayah Allah SWT untuk manusia.<sup>8</sup>

Dalam pembentukan karakter diperlukan proses yang terus-menerus tiada henti. Sebagai proses yang tiada berhenti, pembentukan karakter dibagi menjadi empat tahap.

1. Pada usia dini disebut tahap pembentukan karakter.
2. Pada usia remaja disebut tahap pengembangan.
3. Pada usia dewasa disebut tahap pemantapan.
4. Pada usia tua disebut tahap pembijaksanaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, “*Self-Efficacy dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter*,” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 2014, h. 214-215

<sup>8</sup>Hamdan, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*”, *loc.cit*

<sup>9</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), h.55

Proses pembentukan karakter yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu dibangun jaringan *educational networks* (jejaring kerja pendidikan). Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.<sup>10</sup> Potensi religious juga membutuhkan peran dari lingkungan untuk mengaktifkan potensi tersebut sehingga manusia mengenal dirinya, mengenal sang penciptanya dan memahami tujuan hidup didunia. Fitrah diartikan sebagai keseluruhan unsur bawaan yang dimiliki manusia dengan segala sifat yang melekat padanya.

Jadi, pembentukan karakter religious merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religious adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>11</sup>

Di dalam pendidikan itu sendiri terdapat unsur guru. Guru pendidikan agama Islam yang merupakan pewaris nabi, hendaknya juga harus profesional dan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam membentuk karakter religious siswa. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 pasal 10 menerangkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>12</sup> Berbagai kompetensi tersebut dapat diaplikasikan dengan beragam cara.

Dalam penerapan karakter di sekolah, dilakukan dengan berbagai pendekatan serta dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan diri peserta didik, yang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 57

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h. 9

dijelaskan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang tercangkup dalam kurikulum yang dilaksanakan diluar mata pelajaran untuk menegembangkan bakat, minat, kreatifitas dan karakter peserta didik di sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan SMK Taruna Mandiri Pekanbaru juga adanya kegiatan ekstrakuriler yang dibina langsung oleh guru Pendidikan Agama Islamnya. Adapun ekstrakurikuler yang ada SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu ekstrakurikuler seni baca Qur'an & tahfiz dan ekstrakurikuler penyelenggaraan fardu khifayah/jenazah. Pembinaan khusus kayak ekstra kurikulum pembinaan dilapangkan seperti IMTAQ jadi anak langsung ada prakteknya, namun tidak semua peserta didik bisa melakukan penyelenggaraan jenazah ini. Karena banyak tatalaksana yang mesti dipelajari tidak bisa di hafal harus dipahami dan diterapkan. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam berusaha agar peserta didik memiliki keberanian untuk mempraktekkan penyelenggaraan jenazah ini. Karena moto SMK Taruna Mandiri Pekanbaru tidak istilah tidak bisa. Jadi dengan keberanian tadi itulah mambuat peserta didik yang tadinya ragu atau tidak percaya diri dengan materi tetapi dengan telah ditanamkan tidak ada yang tidak bisa disitulah mereka banyak berhasil.<sup>14</sup>

Dari latar belakang di atas peneliti mengangkat dengan judul bagaimana pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah ini adalah pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

---

<sup>13</sup>Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 110

<sup>14</sup>Observasi tanggal 8 Mei 2023 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru pukul 10.00 WIB

#### **D. Batasan Masalah**

Dari latar masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Bagaimana proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru?
2. Apa sajakah keberhasilan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis keberhasilan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

**2. Secara praktis**

- a.** Bagi lembaga pendidikan SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Hasil riset ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelolaan SMK Taruna Mandiri Pekanbaru untuk mengoptimalkan pembinaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik terutama pada karakter religius.
- b.** Bagi peneliti; Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### G. Deskripsi Konseptual

##### 1. *Fardhu Kifayah*

###### a. Pengertian *Fardhu Kifayah*

Kata *fardhu* dan wajib dalam pembahasan *ushul fiqih* ada perbedaan pendapat dikalangan ulama, jumbuh ulama berpendapat *fardhu* adalah sinonim dari kata wajib yang berpengertian sama dengan segala masalah dan keadaan kecuali dalam satu hal, yaitu dalam masalah ibadah haji. Dalam hal ini tidak wajib dengan *fardhu*, karena dalam hukum haji ada terdapat wajib haji dan rukun atau *fardhu* haji. Tertinggalnya *fardhu* atau rukun haji menyebabkan batalnya haji itu., tetapi tertinggalnya wajib tidak menyebabkan batalnya haji, ada hanya beberapa kewajiban yang wajib dipenuhi sebagai ganti kewajiban yang tertinggal.<sup>15</sup>

Ulama Hanafiyah membedakannya yaitu:

- 1) *Fardhu* adalah bila ditunjukkan oleh dalil yang *qath'i*
- 2) Wajib adalah bila ditunjukkan dalil yang *zanni* Ulama Hanafiyah tidak menganggap wajib itu identik dengan *fardhu* secara *syar'i* meskipun ada sifat identiknya secara lughawi dengan sebagian maksudnya.

Disamping itu, ulama Hanafiyah setuju dengan Jumhur ulama dalam hal keharusan melakukan keduanya. *Fardhu* menurut Hanafiyah ialah tuntutan untuk memperbuat dalam bentuk pasti dan tuntutan itu ditetapkan dengan dalil yang *qath'i* serta tidak mengandung keraguan. Adapun wajib adalah tuntutan untuk memperbuatnya yang ditetapkannya dengan dalil yang *zanni*. Dalam kajian fiqh dikenal dua hukum dalam melaksanakan *taklifiyah* pada seseorang yaitu *fardhu kifayah* dan *fardhu ain*. *Fardhu kifayah* berkaitan dengan hukum kolektifitas sedang *fardhu ain* berkaitan dengan hukum personalitas. Dalam persoalan memandikan jenazah masuk kategori hukum kolektifitas karena apabila sudah

---

<sup>15</sup>Al Amir Syarfuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 342

dilaksanakan oleh seseorang maka yang lain terbebas dari hukum atau dosa.

Berbeda dengan *fardhu ain*, suatu persoalan harus dilaksanakan secara person bukan perwakilan dari person sehingga apabila tidak dilaksanakan maka setiap person mendapat dosanya. Oleh karena itu, dalam perkara memandikan jenazah merupakan kewajiban yang harus direalisasikan beban suatu hukum dapat dapat diantisipasi dalam suatu wilayah.<sup>16</sup> Dalam hukum fiqh, *fardhu kifayah* merupakan aktivitas yang harus terlaksanakan tanpa melihat status palakunya. Pembebanan atau taklifi dalam *fardhu kifayah* harus memenuhi standar yang telah dirumuskan oleh ulama yaitu mempunyai kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum.

Epistemologi *fardhu kifayah* merupakan kewajiban yang harus ditunaikan karena perintah dari Allah SWT. Dalam suatu wilayah, komunitas masyarakat bertanggung jawab terhadap jenazah baik dilakukan oleh semua warga atau sebagiannya atau dilakukan oleh seseorang. Karena pada prinsipnya kewajiban tersebut sudah ditunaikan. Dalam perawatan jenazah, *fardhu kifayah* merupakan konsekwensi yang harus ditunaikan oleh setiap warga.<sup>17</sup> Menurut Zubaedi, *fardhu kifayah* ialah sebagai sebuah kewajiban keagamaan yang gugur jika sudah dikerjakan oleh sebagian orang, namun semuanya berdosa jika tak satupun orang yang melaksanakannya seperti kewajiban shalat jenazah.<sup>18</sup>

Menurut Purnasiswa: *fardhu kifayah* adalah perkara penting yang harus diwujudkan tanpa memandang siapa yang melakukan. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa yang menjadi prioritas dalam *kefardhuan* ini adalah terwujudnya perkara tersebut bukan siapa yang mewujudkan. Sehingga, ketika telah terealisasi, maka *kefardhuan* tersebut menjadi gugur, baik bagi pelaku maupun orang lain, seperti kewajiban merawat

---

<sup>16</sup>Anwar Sadat, *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)*, Jurnal Hukum Diktum, 9(2), 2011, h. 135

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 185

jenazah.<sup>19</sup> Ibnu Qudamah berkata: makna *fardhu kifayah* adalah jika belum dilaksanakan oleh sejumlah orang yang mencukupi maka semua orang akan berdosa, dan jika sejumlah orang sudah mencukupi, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Perintah ini pada awalnya mengenai semua orang sebagaimana kewajiban *fardhu 'ain*, kemudian hukum ini terpecah menjadi dua, satu sisi *fardhu kifayah* yang gugur dengan dilaksanakan sebagian orang, dan *fardhu 'ain* yang tidak gugur dari seseorang walaupun sudah dilaksanakan orang lain. Imam an-Nawawi pula menyatakan bahawa pelaksanaan *fardlu kifayah* itu dituntut atau dikenakan ke atas semua orang Islam yang *mukallaf*. Apabila seorang atau sebahagian umat Islam melaksanakannya maka terlepaslah tanggung jawab itu dari seluruh umat Islam.<sup>20</sup>

*Fardhu kifayah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan menshalatkan jenazah dengan hukum *fardhu kifayah*. Pengurusan jenazah merupakan bagian dari etika Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Hukum dalam pengurusan jenazah merupakan *fardhu kifayah*, artinya apabila telah dilaksanakan oleh sebagian orang, maka kewajiban tersebut dianggap telah mencukupi dalam penelitian ini dikhususkan pada pelaksanaan menshalatkan jenazah. Pada hakekatnya setiap yang bernyawa itu akan merasakan mati, karena kehidupan dunia itu hanyalah sementara, sebagaimana didalam Q.S Al-Imran ayat: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ  
لَ الْجَنَّةِ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ وَأَدْخِ

## ع

*Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamatsajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (QS Ali Imran: 185).*

<sup>19</sup>Purnasiswa, *Pengantar Memahami Lubbul Ushul*, (Kediri: Aghitsna Publiser, 2019), h. 185

<sup>20</sup>Mukhtar Yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, tth),

Oleh karena itu, fardhu kifayah merupakan suatu kewajiban secara berkelompok sehingga apabila sudah ada yang menunaikan kewajiban tersebut, terlepaslah kewajiban dan dosa orang lain. Sebaliknya apabila tidak ada yang menunaikan kewajiban tersebut, maka semua anggota kelompok menanggung dosanya. Di antara contoh fardhu kifayah yaitu kewajiban terhadap orang Islam yang meninggal dunia yaitu memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan.<sup>21</sup>

Penyelenggaraan jenazah biasa disebut kegiatan *fardhu kifayah*, yaitu suatu kewajiban secara berkelompok sehingga apabila sudah ada yang menunaikan kewajiban tersebut, maka terlepaslah kewajiban dan dosa bagi orang lain. Sebaliknya, apabila tidak ada yang menunaikan kewajiban tersebut, maka semua anggota kelompok menanggung dosanya. Dalam pandangan Ali Yafi, pengertian *fardhu kifayah* tersebut tidak salah, tetapi maknanya pasif bahkan bisa negatif. Pandangan Ali Yafi dengan mengadopsi pendapat Imam Syafi'i bahwa *fardhu kifayah* menyangkut hal-hal yang bersifat umum untuk kemaslahatan umum seperti mengatasi kemalaratan masyarakat. Lebih jauh, Ali Yafi menyebutkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab merupakan inti dari *fardhu kifayah*. Oleh karena itu, urusan *fardhu kifayah* menyangkut aspek kemasyarakatan yang cakupannya lebih luas bila hanya mengurus jenazah.<sup>22</sup>

#### **b. Bahasan Fardhu Kifayah**

Dalam pelaksanaan upacara kematian, sebagaimana diketahui bahwa ada empat kewajiban yang mesti dilakukan oleh orang yang masih hidup terhadap orang yang meninggal. Keempat kewajiban itu adalah memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan.

##### **1) Memandikan Jenazah**

Memandikan jenazah adalah proses yang pertamakali dilakukan dalam merawat jenazah sebagai tindakan memuliakan dan membersihkan tubuh simayit. Hukum memandikan jenazah adalah

<sup>21</sup>Firman, *Pelatihan dan Praktik Penyelenggaraan Fardhu Kifayah Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa di Masjid Amirulhaq Balikpapan*, Abdimas Universal, 5 (2), 2023, h. 306

<sup>22</sup>Anwar Sadat, *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)*,

*fardhu kifayah*, yaitu apabila ada yang melakukan-nya, maka gugurlah kewajiban itu, tetapi jika tidak ada seorang pun yang memandikannya, maka semuanya berdosa. Hak seorang Muslim setelah wafat adalah memandikannya, yang harus diperhatikan ketika jenazah dimandikan adalah sesuai syarat-syarat dan ketentuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun syarat-syarat memandikan jenazah sebagai berikut.

- a) Mayit seorang Muslim
- b) Ada tubuhnya walaupun sedikit
- c) Meninggal bukan karena mati syahid.<sup>23</sup>

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam memandikan jenazah yaitu:

- a) Ketentuan dalam memandikan jenazah

Apabila seorang muslim meninggal dunia baik anak kecil maupun dewasa maka wajib dimandikan, entah jasadnya utuh atau hanya sebagian saja. Namun ada tiga hal yang menyebabkan jenazah tidak wajib dimandikan. Adapun jenazah yang wajib dimandikan diantaranya yaitu:

- (1) Jenazah yang mati syahid dimedan perang. Ini berdasarkan hadits yang dikutip oleh Al-Qhothani: *Jabir bin 'Abdillah berkata: Dahulu, Nabi Saw. menggabungkan dua orang laki-laki yang gugur pada perang Uhud dalam satu kain kafan, kemudian beliau bertanya: 'Sapakah diantara keduanya yang paling banyak hafalan al-Qur'annya?' Ketika ditunjukkan salah satunya kepada beliau, beliau mendahilikannya di dalam liang lahad. Lalu beliau bersabda: 'Aku adalah saksi bagi mereka pada hari Kiamat.'* Beliau memerintahkan agar mengubur mereka bersama bekas darahnya, dan mereka tidak dimandikan atau pun dishalati.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Moh rifa'i, *Fiqh Islam*, ( Semarang : PT. Karya Putra, 2008) , h. 288

<sup>24</sup>Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qothani, *Enslkopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan AsSunah*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), h. 392

- (2) Orang yang mati terbakar, yang seluruh tubuhnya sudah hancur, karena luka yang sangat parah.
- (3) Janin yang lahir telah meninggal sebelum tubuhnya terbentuk sempurna, yakni 6 bulan, atau belum berwujud manusia.<sup>25</sup>

b) Syarat orang yang memandikan jenazah

Adapun syarat orang yang memandikan jenazah, yang dijelaskan dalam buku pengajian dan *bahtsul masail* malam senin diantaranya yaitu:<sup>26</sup>

- (1) Orang yang memandikan harus sejenis. Kecuali ada ikatan mahrom, suami istri, atau jenazah adalah seorang anak kecil yang belum menimbulkan potensi sahwat. Jika tidak ditemukan orang yang sejenis atau orang yang boleh memandikan, maka jenazah cukup ditayamumi dengan ditutupi semua anggota badannya selain anggota tayamum. Dan orang yang menayamumi harus beralas tangan.
- (2) Orang yang lebih utama dalam memandikan mayit laki-laki adalah ahliwaris laki-laki dengan urutan sebagai berikut:
  - (a) Ayah
  - (b) Kakek dan seatasnya
  - (c) Anak laki-laki
  - (d) Cucu laki-laki dan se bawahnya
  - (e) Saudara laki-laki kandung
  - (f) Saudara laki-laki seayah
  - (g) Anak dari saudara laki-laki kandung
  - (h) Anak dari saudara laki-laki seayah
  - (i) Saudara ayahh sekandung
  - (j) Saudara ayah seayah
  - (k) Disusul selanjutnya kerabat laki-laki yang lain, kemudian istri dan terakhir orang lain.

---

<sup>25</sup>Muhammad Sholikin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 54-55

<sup>26</sup>T.png, *Pengajian dan Batsul Masail*, (Blitar: Pondok Pesantren Karang Tengah, t.t), h. 10

Orang yang memandikan jenazah dianjurkan kepada kerabat yang paling dekat dengan si mayit, jika ia mengetahui hukum dan tata cara memandikan jenazah. Jika tidak maka dianjurkan kepada orang yang alim, wara', terpercaya serta bersikap lemah lembut terhadap si mayit, karena jika ia mendapati kebaikan pada si mayit ia akan mengumumkannya, dan jika mendapati cela atau cacat, ia akan menyembunyikannya.

- (3) Jika jenazahnya perempuan, maka yang paling utama memandikan adalah perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dan masih ada ikatan mahrom, seperti anak perempuan, ibu dan saudara perempuan.
- (4) Orang yang memandikan dan orang yang membantu harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya). Dalam artian kemampuannya dalam memandikan jenazah tidak diragukan lagi. Seandainya dia memberitakan suatu kondisi menggembirakan yang nampak dari mayit, maka beritanya dapat dipercayai kebenarannya. Sebaliknya, jika melihat hal-hal yang tidak menggembirakan, maka ia mampu untuk merahasiakannya.

#### c) Cara memandikan jenazah

Setelah syarat-syarat telah terpenuhi maka jenazah dapat dimandikan sesuai ketentuannya. Adapun cara-cara memandikan jenazah sebagai berikut:

- (1) Meletakkannya diatas bangku dalam ruang yang tertutup, lalu melepaskan pakaian yang masih dikenakan olehnya, dan menggantikannya dengan kain yang menutupi tubuhnya, terutama auratnya agar tidak terlihat oleh siapa pun
- (2) Tidak membiarkan siapapun hadir pada saat jenazah dimandikan, selain yang memang sangat diperlukan, atau beberapa dari keluarganya yang terdekat saja. Dalam hal ini, hendaknya diupayakan orang yang dikenal kabaikan ahlakunya serta amanatnya untuk memandikannya.

- (3) Sebaiknya meletakkan wangi-wangian lainnya dalam ruangan tersebut, agar dapat mencegah bau kurang sedap yang memungkinkan keluar dari tubuh jenazah.
- (4) Petugas yang hendak memandikannya, hendaknya mengenakan sarung tangan, agar tidak menyentuh secara langsung kemaluan jenazah yang sedang dimandikan. Memulai dengan menekan perutnya secara lembut untuk mengeluarkan apa yang mungkin masih tersisa dalam perutnya, sambil mengguyurkan air di atasnya agar membersihkan tubuhnya dari najis.
- (5) Setelah semuanya bersih, maka dimulailah membasuh sebagian anggota tubuhnya seperti yang diwajibkan dalam wudhu untuk shalat dan membersihkan giginya, dengan menggunakan siwak atau lainnya.
- (6) Kemudian menyiramkan air bersih keseluruhan tubuhnya, dengan mengutamakan yang sebelah kanan, dari kepalanya sampai ke kaki, dan setelah itu membalikan tubuhnya dengan lembut, lalu menyiramkan lagi air ke bagian kiri, dari kepala sampai ke kaki. Siraman air tersebut sebaiknya dalam bilangan ganjil (gasal), tiga, lima, atau tujuh kali sesuai dengan keperluannya.
- (7) Apabila keluar najis dari kemaluannya setelah dimandikan dan sebelum dikafani, maka najis tersebut wajib dibersihkan, namun tidak perlu mengulanginya. Akan tetapi jika najis tersebut keluar setelah selesai dikafani, maka tidak perlu dibersihkan lagi.<sup>27</sup>

Menurut Solikhin, cara memandikan jenazah menurut syariat Islam yang meliputi hal-hal wajib dan sunnah adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- (1) Jenazah diletakkan di atas tempat pemandian pada suatu ruangan yang tertutup dari pandangan semua orang. Jika memungkinkan, tempat tersebut diberi atap agar ia tertutup secara lebih

---

<sup>27</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Fiqhi Peraktis*, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 2002), h. 252-253

<sup>28</sup> Muhammad Sholikin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, *op.cit*, h. 395-396

sempurna. Dan jenazah dimandikan di rumah, kemah, kamar, atau semacamnya.

- (2) Proses memandikan hanya dihadiri oleh orang yang langsung terlibat dalam proses tersebut, atau orang yang dibutuhkan oleh orang memandikan jenazah untuk membantunya. Karena, terkadang pada tubuh jenazah terdapat cacat yang ia tutupi semasa hidupnya dan dia tidak senang jika orang lain melihatnya dan terkadang auratnya tersingkap tanpa adanya unsur kesengajaan dari orang yang memandikannya, sehingga terlihat oleh orang yang hadir. Karenanya tidak seorang pun yang boleh menghadiri proses pemandian, kecuali orang yang dibutuhkan oleh mereka yang memandikan jenazah agar dapat membantunya dalam proses pemandian. Dan jika ada suatu aib yang tampak darinya, maka orang yang memandikannya dan orang yang membantunya wajib menyembunyikannya. Namun, jika yang tampak adalah tanda-tanda yang baik, maka dianjurkan untuk mengabarkannya, agar ia didoakan dan sifat-sifat baiknya selama hidup dapat diteladani oleh orang yang masih hidup.
- (3) Melenturkan ruas persendian tulangnya, persendian kedua tangan dan kaki, yaitu dengan melenturkan kedua lengan bawahnya kearah kedua lengan atasnya dan kedua lengan atasnya kearah kedua pinggang, kemudian mengulang-ulangnya lagi. Serta melenturkan kedua betisnya kearah kedua pahanya, dan kedua pahanya kearah perut nya, kemudian mengulang-ulangnya lagi, supaya persendiannya tetap lentur, sehingga memudahkan bagi orang yang mengurusnya untuk: memandikan, mengkafani, membentangkan dan melepaskan pakaiannya.
- (4) Diatas auratnya diletakkan penutup, mulai dari pusar hingga lututnya yang dimasukkan dari bawah pakaiannya dan dilingkarkan menutupi auratnya.

- (5) Meninggalkan pakaiannya setelah menutupi auratnya ter lebih dahulu, sebagaimana yang telah disebutkan.
- (6) Memotong kuku dan mencukur kumis orang yang meninggal, karena hal ini termasuk membersihkannya, apabila kuku dan kumisnya telah panjang. Dan karena ini termasuk kategori membersihkan, memperindah, dan membungkus fisik jenazah.
- (7) Orang yang memandikan jenazah hendahnya menyarungkan ketangannya potongan kain, spon atau semacamnya, seperti sarung tangan.
- (8) Mewudhu'kan jenazah seperti berwudhu' untuk sholat. kemudian mulai memandikan anggota tubuh bagian kanan dan anggota-anggota wudhu'nya, sementara sarungtangan tetap pada tangannya.
- (9) Mengambil daun bidara, lalu membasuh kepala jenazah dengan busa yang keluar dari daun bidara, dimulai dengan bagian kepala yang kanan kemudian bagian yang kiri.
- (10) Memandikan jenazah dimulai dengan anggota tubuh bagian kanan.
- (11) Disunnahkan mandi setelah memandikan jenazah.

Berdasarkan bacaan diatas bahwa memandikan jenazah setiap muslim harus betul-betul dipahami karena kematian datang kapan saja dan siapa saja, maka perlu pemahaman tentang tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah terutama dalam hal memandikan terutama bagi orang sudah baligh atau sudah berkeluarga karena yang paling afdhalnya yang memandikan jenazah adalah keluarga yang ditinggalkan atau keluarga dekatnya.

## 2) Mengkafani Jenazah

Menurut Ijma' ulama, mengkafani jenazah hukumnya *fardhu kifayah* dan didahulukan daripada hutang dan wasiat. Jika keadaan si mayit kaya, maka di kafankan dengan menggunakan hartanya, tetapi

jika sebaliknya, maka kain kafannya ditanggung oleh orang yang wajib menafkahnya.<sup>29</sup>

Setelah jenazah dimandikan, maka kewajiban selanjutnya adalah mengkafannya. Jenazah seorang muslim yang telah dimandikan wajib dikafani dengan menggunakan sesuatu yang menutupi seluruh tubuhnya. Mengkafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain). Pakaian putih itu juga tidak boleh ada jahitan. Yang dibolehkan hanya ikatan di beberapa bagian saja agar tidak terlepas. Ikatan itu pun ketika di dalam kubur (sebelum ditutup dengan tanah) harus dilepas terlebih dulu. Ikatan untuk mayit setelah dikafani biasanya terletak di bagian kiri tubuh agar saat mayit dimiringkan ke kanan saat penguburan menjadi mudah untuk membukanya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkafani jenazah, yaitu:

- a) Hukum mengkafani jenazah seorang muslim adalah *fardhu kifayah* jika hal itu telah dilakukan oleh orang yang memiliki kapasitas yang cukup, maka gugurlah dosa dan kesalahan orang yang lainnya. Namun jika mereka semua meninggalkannya, maka mereka semua berdosa.
- b) Mengetahui keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang mengkafani jenazah seorang muslim.
- c) Kain kafan adalah hasil pembelian yang berasal dari harta orang yang meninggal tersebut.
- d) Orang yang meninggal ketika sedang ihram dikafani dengan kedua pakaian yang ia pakai, sementara kepala dan wajahnya tidak ditutup dan dia tidak diberi wewangian.
- e) Orang yang mati syahid dikafani beserta dengan pakaian yang ia pakai ketika syahid tersebut.

---

<sup>29</sup> Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut- Libanon, Dar al-Fikr, t,th), h. 345

- f) Kain kafan harus mencukupi dan panjang hingga menutupi seluruh jasad jenazah.
- g) Apabila kain kafan itu sempit, hendaklah digunakan untuk menutupi kepala jenazah dan bagian yang bisa dipanjangkan, adapun anggota tubuh lainnya yang masih terbuka, hendaklah ia ditutupi dengan ai-idzkhir (sejenis rumput) atau lainnya
- h) Menyiapkan kain kafan yang baik. Adapun syarat kain kafan yaitu:
  - (1) Dianjurkan kain kafan berwarna putih yang bersih.
  - (2) Kain kafan sebanyak tiga lapis untuk laki-laki, dan lima lapis bagi perempuan.
  - (3) Mengkafani dengan kain sutra diharamkan untuk laki-laki dan makruh untuk perempuan.<sup>30</sup>

Adapun yang wajib ialah menutupi seluruh tubuhnya walaupun dengan satu lembar kain saja. Kain kafan yang diperlukan untuk mengkafani jenazah sekurang-kurangnya selapis kain yang dapat menutupi seluruh tubuh jenazah. Sebaiknya kain putih yang terdiri dari tiga lapis kain untuk jenazah laki-laki dan lima kain untuk jenazah perempuan, masing-masing satu lembar kerudung, satu lembar baju kurung, dan tiga lembar kain panjang. Adapun cara memakainya yaitu, untuk jenazah laki-laki, hamparkan sehelai demi sehelai kemudian berilah harum-haruman, lalu letakkan jenazah di atasnya setelah terlebih dahulu diberi kapur barus.

Kedua tangannya diletakkan di atas dadanya, tangan kanan di atas, tangan kiri dan kedua tangannya diluruskan kearah lambungnya. Kemudian lipat kain satu persatu hingga rapat dan tidak kelihatan sedikitpun tubuh jenazah. Untuk jenazah perempuan, hendaknya memakai kain bawahan yang berupa baju, tutupan kepala, kerudung, kemudian diletakkan jenazah itu diatas kain yang sudah diberi harum haruman, seperti kapur barus dan

---

<sup>30</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qothani, *Enslikopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan AsSunah*, *op.cit*, h. 405-41

sebagainya, lalu dilipat dan dibungkus rapat pada tubuh jenazah hingga tidak kelihatan sedikitpun.<sup>31</sup>

Mengkafani jenazah perlu juga dipahami sehingga dalam pelaksanaannya tidak terdapat kekeliruhannya sehingga sesuai dengan syariat Islam, hal ini perlu diperhatikan karena penggunaan kain kafan untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Dan tata cara memakaikan kain kafan pada jenazah perlu juga dipahami sehingga dapat memudahkan ketika dilaksanakan penyelenggaraan jenazah. Setelah jenazah dikapani dengan kain kapan yang bersih yang halal dipakainya, maka terselenggaralah dua *fardlu kifayah* terhadap mayit tersebut. Apabila jenazah sudah dimandikan dan dikapani, terkecuali jenazah yang mati *syahid*, orang mati *syahid* tidak dianjurkan untuk memandikan dan mengkapaninya.

### 3) Menshalatkan Jenazah

Selain dimandikan hak seorang muslim ketika wafat adalah menshalatkan, hal ini dilakukan setelah jenazah sudah dimandikan dan dikafani. Untuk sahnya shalat tersebut, harus dipenuhi beberapa persyaratan seperti halnya ketika sedang melaksanakan shalat biasa, yaitu suci dari hadas besar maupun kecil, suci dari najis, menutup aurat dan berdiri menghadap kiblat, atau sambil duduk bagi yang tidak kuasa berdiri dan syarat lain yang terkait dengan pelaksanaan shalat.<sup>32</sup> Menshalatkan jenazah ada beberapa yang mesti dipahami sehingga pelaksanaan shalat jenazah sesuai dengan syariat Islam misalnya, bagaimana rukunnya, syaratnya, serta tata cara pelaksanaannya.

Mensholati jenazah dilakukan dengan menghadap tubuhnya, bila dilakukan tanpa jenazah (telah dikubur) disebut shalat *gha'ib*. Tata cara sholat jenazah berbeda dengan shalat pada umumnya. Shalat jenazah hanya dilakukan dengan berdiri saja (tidak perlu rukuk, sujud, *iktidal*,

<sup>31</sup>Slamet, Abidin dan Moh. Suyono, *Fiqhi Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 151-152

<sup>32</sup>Muhammad Bagir Al- Habsy, *Fiqhi Peraktis.*, *op.cit*, h. 255

dan *tahyat*). Dalam shalat jenazah ini, biasanya dilakukan oleh tetangga dan kerabat yang datang bertakziah.

Dalam mensholati jenazah terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- a) Suci dari hadas besar dan kecil
- b) Suci badan
- c) Menutup aurat
- d) Menghadap kiblat
- e) Keadaan jenazah sudah dimandikan dan dikafani
- f) Letak jenazah ada disebelah kiblat orang yang mensholati, kecuali jika sholat ghaib.<sup>33</sup>

Shalat jenazah memiliki rukun-rukun yang harus dipenuhi. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka shalat jenazah menjadi batal dan tidak sah menurut syara. Rukun-rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Niat
- b) Berdiri bagi orang yang mampu.
- c) Membaca surah Al-Fatihah.
- d) Membaca shalawat dan salam kepada nabi Muhamad SAW.
- e) Mendoakan jenazah.
- f) Membaca doa setelah takbir ke empat.
- g) Membaca salam.<sup>34</sup>

Rukun shalat jenazah merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan secara berurutan dan apabila salah satu diantara rukun shalat jenazah tidak terpenuhi maka tidak sah dalam pelaksanaannya, hal ini sama dengan pelaksanaan shalat lainnya baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah. Syarat menshalatkan jenazah sama halnya dalam pelaksanaan shalat fardhu atau shalat sunnah, namun pelaksanaannya berbeda karena niat dan maksud pelaksanaannya adalah tertuju kepada

---

<sup>33</sup> Muhammad Sholikin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, *op.cit*, h. 327

<sup>34</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Puitih, 2014), h. 338-346

orang yang meninggal. Adapun syarat dalam melaksanakan shalat jenazah sebagai berikut:

- a) Syarat-syarat shalat yang juga menjadi syarat shalat jenazah, sama seperti dalam pelaksanaan shalat biasanya yaitu, menutup aurat, suci badan, pakaian menghadap kiblat.
- b) Dilakukan sesudah jenazah dimandikan dan dikafani.
- c) Letak jenazah itu di sebelah kiblat orang yang menyalatkan, kecuali kalau shalat itu dilaksanakan di atas kubur atau shalat gaib.<sup>35</sup>

#### 4) Mengantarkan Jenazah

Memanggul jenazah adalah fardhu kifayah, memanggul jenazah merupakan kebaikan, ketaatan, dan penghormatan untuk jenazah. Adapun tata caranya yaitu, jenazah di letakkan di keranda dengan telentang. Disunahkan untuk dipanggul dengan empat orang. Adapun sunnah-sunnah mengantar jenazah yaitu sebagai berikut:

- a) Mempercepat jenazah. Dianjurkan mempercepat menghantarkan jenazah namun tetap memperhatikan jenazah agar tidak jatuh.
- b) Mengiringi jenazah. Mengiringi jenazah adalah sunnah bagi para laki-laki. Dan ia makruh bagi kalangan wanita.
- c) Khusyu dan memikirkan tentang kematian. Dianjurkan bagi orang yang mengiringi jenazah agar khusyu' memikirkan tentang kematiann, mengambil pelajaran dengan adanya kematian, apa saja yang akan menimpa kepada mayat, tidak berbicara tentang duniawi, dan tertawa.
- d) Pengiring jenazah tidak duduk sampai jenazah itu diletakkan. Dianjurkan bagi orang yang mengiringi jenazah untuk tidak duduk sampai jenazah tersebut diletakkan pada pundak orang, karena mungkin ada hal yang perlu dibantu, dan posisi berdiri adalah paling memungkinkan untuk hal itu.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Abdullah Muis, *Buku Pintar Tuntunan Shalat*, (Jakarta: Al-Maghfiro, 2012), h. 122

<sup>36</sup> Wahibah Az-Zuhaili, *Fiqhi Islam Wa Aillatuhu*, (Jakarta: Gema Insan, 2017), h. 577-581

## 5) Menguburkan Jenazah

Setelah mensholati jenazah, selanjutnya jenazah tinggal dikuburkan. Jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja diciumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah). Selanjutnya, bantalan tanah diselipkan pada bagian-bagian yang berongga pada jenazah untuk keperluan cengkal agar jenazah tidak berbalik dari penciumannya ke bumi.

Bila dalam proses penguburan tersebut melewati waktu shalat, maka sebelum ditutup dengan tanah harus ada salah seorang yang azan di atas telinga jenazah tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan iqamah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk turut memanggil almarhum untuk shalat. Walaupun ia telah meninggal dunia, namun posisinya belum dikubur sehingga ruhnyanya harus turut dipanggil untuk bersujud kepada Allah SWT. Sejatinya, walaupun ia telah meninggal dunia, namun ia belum disapa oleh Malaikat Munkar dan Nakir sehingga belum tercatat sebagai ahli kubur.

Setelah jenazah dibaringkan menghadap kiblat dalam posisi mencium bumi, maka papan dipasang miring dengan berjajar rapat. Dalam mengubur, ada tiga orang yang bertugasmemadatkan tanah, sementara yang lain mengembalikan tanah yang pernah digali ke dalam lubang. Apabila pihak keluarga sudah menyipakan batu nisan, maka akan segera dipasang.

Menguburkan jenazah perlu kita memperhatikan beberapa hal yaitu, pembuatan liang kubur sekurang-kurangnya jangan sampai bau busuk mayat dapat tercium keluar, dan jangan sampai dapat dibongkar oleh binatang, diwajibkan membaringkan jenazah di atas lambung kanan. Jenazah itu harus mengenai tanah dan perlu dilepaskan kain kafan yang membalut muka dan telapak kakinya serta melepaskan semua ikatan tali-tali pada tubuh jenazah itu. Menguburkan jenazah tidak diperbolehkan pada waktu malam hari kecuali dalam keadaan darurat.

Adapun penjelasan mengenai tata cara penguburan jenazah sebagai berikut.

- a) Liang lahat adalah liang yang digali seorang ke kiblat, yang mana liang tersebut kira-kira dapat memuat mayat, kemudian ditutup dengan papan atau bambu.
- b) Apabila tanahnya mudah runtuh yang digunakan untuk mengubur jenazah karena bercampur dengan pasir, maka lebih baik dibuat lubang tengah, yaitu lubang kecil di tengah-tengah kubur, yang hanya dapat memuat jenazah saja, kemudian ditutup dengan papan.
- c) Kuburan perlu ditinggikan dengan bentuk mendatar tanpa didirikan bangunan di atasnya dan tak usah dikapur, karena hal itu makruh.
- d) Tidak boleh dua jenazah atau lebih dikubur dalam satu lubang kubur, kecuali dalam keadaan darurat.
- e) Ketika jenazah di turunkan ke liang kubur
- f) Jika jenazah telah selesai dikuburkan, disunnatkan untuk mendoakannya kepada Allah SWT.
- g) Bila selesai jenazah dikuburkan, maka disunnatkan untuk menyiramkan kubur itu dengan air.<sup>37</sup>

## 2. Guru PAI

### a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>38</sup> Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>39</sup> Jadi, guru adalah pendidik profesional dengan peran utama

<sup>37</sup> Moh rifa'i, *Fiqh Islam*, *op.cit*, h. 307-310

<sup>38</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 352

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 139

yaitu mengarahkan, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Muhibbin guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, bisa juga di masjid, mushollah, maupun di rumah. Sedangkan Syafarudin Nurdin mendefinisikan guru adalah sebagai seseorang yang mempunyai gagasan untuk diwujudkan pada kepentingan peserta didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan yang bersangkutan dengan agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru merupakan seseorang yang melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik di dalam kelas dan biasanya mengampuh satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ada di lingkungan sekolah tersebut.<sup>41</sup> Jadi jika berbicara mengenai guru agama maka tugas guru agama itu tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran yang diampuhnya tanpa menjelek-jelekkkan agam-agama yang lain.<sup>42</sup>

Menurut Masduki Duryat dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* secara etimologi, dalam konteks Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *muzakki*, *muaddib* dan *ustadz*.<sup>43</sup> Menurut para pakar ahli inilah beberapa definisi tentang guru Pendidikan Agama Islam secara terminology antara lain:

- 1) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas

---

<sup>40</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 22

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet, ke-10, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75

<sup>42</sup> Hari Pritna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 2013, h. 145

<sup>43</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 83

pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>44</sup>

- 2) Novan Ardy Wiyani berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, al-Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.<sup>45</sup>
- 3) M. Saekan Muchith, mengatakan guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang guru yang mengemban misi penting sebagai pendakwah Islam, sebagai pelaksana nilai-nilai ajaran Islam, dan juga sebagai teladan umat beragama yang baik dan benar bagi setiap orang yang berada di sekitarnya.<sup>46</sup> Ringkasnya, guru PAI adalah seorang guru yang mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan menjadi orang yang memiliki pengaruh di luar sekolah.

Jadi, menurut pendapat di atas tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam disini adalah seorang pendidik yang berperan dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengajarkan, menuntun, membimbing dan memberi contoh kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depan dan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam baik dalam kehidupan kesehariannya di sekolah maupun di masyarakat.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, yang mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan guru memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 86

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 101

<sup>46</sup> M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, *Quality*, 4(2), 2016, h. 225-234

hubungan kewibawaan. Hubungan kewibawaan ini bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi hubungan ini yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan seorang guru menampakkan sikap pribadinya, sikap yang percaya diri karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga hubungan kewibawaan itu menjadi dorongan peserta didik untuk mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.<sup>47</sup>

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam di sekolah, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang mampu menjadikan dirinya sebagai sosok panutan bagi setiap orang yang berada di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru PAI merupakan sosok yang dapat memberikan pengaruh besar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Kompetensi Guru PAI**

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.<sup>48</sup> Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memustuskan) sesuatu.<sup>49</sup>

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi ialah

---

<sup>47</sup> Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), h. 33-34

<sup>48</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 93

<sup>49</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1

deskripsi tentang segala sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu, ia adalah deskripsi tindakan, perilaku dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang yang bersangkutan. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang di tetapkan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.<sup>50</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang harus dipenuhi.<sup>51</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada tingkatan sekolah pasal 16 dijelaskan mengenai kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.<sup>52</sup>

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Adapun kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, pertama sebagai indikator kemampuan, kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>53</sup>

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik), yang diwujudkan dalam

---

<sup>50</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28

<sup>51</sup> Abd Rahman, *Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*, Jurnal: Pendidikan Tambusai, 6(1), 2022, h. 8458.

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Republik Indonesia, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), h. 1

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 135

bentuk perbuatan, dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melakukan tugas/pekerjaannya. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.<sup>54</sup>

Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berkaitan dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi itu mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Sementara itu terdapat beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 3) Keterampilan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan.
- 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya.
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>55</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap didalam melakukan suatu pekerjaan agar sesuai dengan standar (ukuran) yang diharapkan. Didalam melakukan suatu pekerjaan kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki, dan ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan serta mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, kompetensi profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.<sup>56</sup>

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari keempat kompetensi tersebut:

1) Kompetensi pedagogik

Kemampuan guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar dan mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam potensi akademik maupun non akademik

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mempresentasikan dirinya kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian ini meliputi sikap

---

<sup>55</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakya, 2014), h. 187

<sup>56</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 97

yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak muliasehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi pesertadidik. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut di teladani. Kepribadian guru memiliki fungsi yang sangat besar terhadapkeberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.<sup>57</sup> Kompetensi kepribadian juga meliputi kesehatan jasmani, guru harus aktif dan energik dalam kegiatan belajar mengajar, tidak lemas tanpa gairah yang mana akan membuat berkurangnya antusias peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajarannya.<sup>58</sup>

Kompetensi kepribadian terdiri atas:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama Islam, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- d) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- e) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri.
- f) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 197

<sup>58</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 211

<sup>59</sup> Rosadi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Rasulullah Sangguru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), h.15

### 3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yaitu mengajar dengan melakukan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah serta memahami struktur serta distribusi keilmuan yang dimilikinya.

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>60</sup> Menjadi seorang guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan banyak bermodalkan penguasaan materi dan cara penyampaiannya kepada peserta didik sudah cukup.

Hal ini belum cukup dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional adalah mereka yang harus memiliki berbagai macam keterampilan, mencintai pekerjaannya, memiliki kemampuan khusus, memahami kode etik guru, dan lain sebagainya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Mengembangkan materi pembelajaran yang di tempuh secara kreatif.
- c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflektif.

---

<sup>60</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 75-77

- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>61</sup>

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.<sup>62</sup> Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam ruang lingkup pekerjaan maupun lingkungan sekitar.

Kompetensi-kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Mujib sebagai berikut:<sup>63</sup>

1) Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan,

---

<sup>61</sup> Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 41-43

<sup>62</sup> Syarifan Nurjan, *Profesional Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), h. 27-30

<sup>63</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, *op.cit*, h. 96-97

tanggung jawab, musyawarah, keberhasilan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Menurut Imam Al-Ghazali, kompetensi personal-religius mencakup:

- a) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan sebagaimana anaknya sendiri
- b) Peneladanan pribadi Rasulullah
- c) Bersikap objektif
- d) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik;
- e) Bersedia mengamalkan ilmunya.

Jadi, nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi penghayatan nilai-nilai antara pendidik khususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi alih tindakan antara keduanya.

## 2) Kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

## 3) Kompetensi profesional-religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy kompetensi profesional-religius guru agama mencakup:<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 98

- a) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam pengertian bersedia mengembangkan kemampuan profesionalnya
- b) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar
- c) Mampu mengelola peserta didik dengan baik
- d) Memahami kondisi psikis dari peserta didik
- e) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

Berdasarkan pada kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan

Agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa guru agama Islam disamping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, Pancasila dan UUD 1945, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru yang profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Dengan begitu, ketiga kompetensi tersebut tercakup didalamnya.

### **c. Peran Guru PAI**

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisif ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti perlimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Ini menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.<sup>65</sup>Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar

---

<sup>65</sup> Abdjan Jahja, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 44-45

membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranannya dan kompetensinya.<sup>66</sup>

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan keselarasan berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Peran memiliki arti keikutsertaan atau andil yang diberikan seseorang dalam suatu tindakan, jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang dilaksanakan sebagai apa (antagonis, protagonist, atau peran pembantu).<sup>68</sup> Dalam hal ini dapat dipahami bahwa peran adalah suatu kedudukan atau posisi penting dari seseorang dalam sebuah tindakan

Seorang guru bukan hanya sebagai seorang pengajar atau pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memiliki beberapa peran penting lainnya. Lebih khusus kepada guru PAI yang merupakan sosok guru yang menjadi panutan dalam bersikap dan melakukan perbuatan, sehingga menjadikan guru PAI memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan yang dialami peserta didik. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas daripada sekedar sebagai pendidik.

Peran seorang guru secara umum meliputi delapan hal, di antaranya adalah guru sebagai seorang yang memberikan pengajaran, guru sebagai seorang pembimbing, guru sebagai seorang pemimpin, guru sebagai seorang yang berpengetahuan, guru sebagai pribadi yang disenangi, guru sebagai seorang pelaksana, guru sebagai seorang pembaharu di masyarakat, dan guru sebagai seorang yang membantu

---

<sup>66</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, *op.cit*, h. 45

<sup>67</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 124

<sup>68</sup>Pius A. Partanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012),

keberhasilan pembangunan dalam masyarakat.<sup>69</sup> Dari berbagai peran guru yang disebutkan menunjukkan bahwa peran dari seorang guru memang tidak mudah, karena seorang guru dituntut untuk bertanggung jawab dan yang paling penting adalah hal tersebut merupakan amanah yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini berarti jika seorang guru menyalahi amanah itu, maka berarti guru tersebut berkhianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya, dan mengkhianati Allah SWT.<sup>70</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus menjalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Peranan guru agama Islam sebagai pengemban amanah pembelajaran. Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak peserta didiknya menjadi anak yang saleh dan berakhlak yang terpuji. Sehubungan dengan itu Al-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi. Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa peran utama (tugas pokok) guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>71</sup>

Secara umum peran guru menurut Ahmad Rohani adalah sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Sudirman AM dalam buku Akmal Hawi, peranan guru adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 130

<sup>71</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 125

<sup>72</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, *op.cit.*, h. 45-46

- 1) Informator, pelaksana cara mengajar informative.
- 2) Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- 3) Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- 6) Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- 9) Evaluator, menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Peran guru seharusnya menunjuk pada kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. Harapan masyarakat tentang peranan guru yang menjadi pedoman bagi guru dalam mengambil peranannya. Sebagai guru, kedudukan dan peranan guru mempunyai lingkup yang beragam. Ia harus mengemban peranannya dimanapun dan kapanpun baik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kedudukan dan peran tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang lebih di berbagai lingkungan karena guru PAI itu dianggap orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

Sehingga peranannya harus mencerminkan pada nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya. Pendidikan Agama Islam yang merupakan kurikulum keberagaman di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi peserta didik dalam hal ini peranan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan lembaga pendidikan umum harus mempunyai acuan peran guru sebagai mestinya diantara lain yaitu:<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 21-23

- 1) Guru sebagai sumber belajar, guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya.
- 2) Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif agar terciptanya tujuan pembelajaran yang efektif bagi seluruh peserta didik.
- 4) Guru sebagai demonstrator, bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 5) Guru sebagai pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.
- 6) Guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, jadi guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.
- 7) Guru sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain itu guru mempunyai peran tak langsung, yaitu:

- 1) Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani.
- 2) Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.
- 3) Ahli bimbingan dan penyuluhan.
- 4) Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.
- 5) Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan

6) Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi.<sup>74</sup>

Selain berbagai peran di atas yang dikemukakan, di samping itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendapat lain yang lebih ringkas, ada tiga hal yang perlu diperhatikan bagi seorang guru yang juga merupakan syarat dan sifat guru, yaitu:

- 1) Guru harus memahami karakter peserta didik.
- 2) Guru harus selalu berusaha dengan maksimal untuk meningkatkan keahliannya.
- 3) Guru harus berbuat sesuai dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>75</sup>

Dalam pandangan lainnya, peran dari seorang guru PAI adalah seorang guru yang berperan penting terhadap perilaku keagamaan anak didik, terutama pada sikap *tawadhu'*, *qana'ah*, dan *tasamuh* dengan memberikan contoh dan teladan secara langsung kepada peserta didik.<sup>76</sup> Hal ini menunjukkan peran dari seorang guru PAI sangat penting terutama dalam hal mendidik karakter peserta didik dan harus memberikan keteladanan yang baik bagi orang-orang di sekelilingnya. Peran dari seorang guru PAI dalam lingkungan sekolah juga berperan sebagai seorang yang mampu memberi semangat dan dikatakan sebagai ahli spritual.

Seorang guru PAI merupakan seorang guru yang memberikan asupan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan memperbaiki karakter peserta didik dengan baik dan benar.<sup>77</sup> Dalam menjalankan berbagai peran yang melekat pada diri seorang guru PAI, maka perlu untuk mempersiapkan diri dengan berbagai hal yang menunjang keberhasilan

<sup>74</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, *op.cit*, h. 47

<sup>75</sup> Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Pers, 2014), h. 21-22

<sup>76</sup> Zulia Putri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*, *Jurnal Al-Hikmah*, 2(2), 2020, h. 13-15.

<sup>77</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 145.

peran tersebut. Seorang guru PAI merupakan sosok yang berperan sebagai seseorang yang menjadi teladan dalam tutur kata dan perilakunya. Seorang guru PAI adalah seorang pendidik yang mengemban amanah yang sangat mulia yakni mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

#### **d. Sifat Guru PAI**

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, di antaranya:

- 1) Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat rabbani, yakni bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- 2) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidikan dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- 3) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafusnya, seperti ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.
- 4) Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar peserta didik mudah mengikuti dan menirunya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

- 6) Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- 7) Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
- 8) Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.
- 9) Memiliki sikap yang tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik
- 10) Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.<sup>78</sup>

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan peserta didik
- 2) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif)
- 3) Duduk dengan sopan, tidak *riya'* atau pamer
- 4) Tidak takabur, kecuali dengan orang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya
- 5) Bersifat *tawadhu'* dalam pertemuan ilmiah
- 6) Sikap dan tindakannya hendaknya tertuju pada topik persoalan
- 7) Memiliki sifat bersahabat dengan peserta didik
- 8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- 9) Membimbing dan mendidik peserta didik yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya

---

<sup>78</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.92-93

- 10) Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan
- 11) Menyampaikan *hujjah* yang benar.<sup>79</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud, dalam artian guru agama Islam tidak boleh berpandangan materialistik, tetapi harus mempunyai rasa ikhlas mencari keridhoan Allah
- 2) Bersih jiwa dan raganya
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan dalam artian guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan dan tidak malu mengatakan aku tidak tahu, apabila ada yang tidak diketahuinya
- 4) Bersifat pemaaf
- 5) Bersifat orangtua
- 6) Mengerti tentang tabiat peserta didik
- 7) Menguasai materi pelajaran.<sup>80</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu: ikhlas, *tawadhu'*, jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, pemaaf serta menguasai materi pelajaran. Apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dan dijalankan dengan baik, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik pula. Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui syarat-syarat dari guru adalah:

- 1) Memiliki kelayakan akademik seperti gelar dan ijazah serta didukung oleh kualifikasi diri yang unggul dan professional
- 2) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
- 3) Mampu menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis

---

<sup>79</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 88

<sup>80</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj Bustani

- 4) Memiliki kepribadian yang tinggi yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya
- 5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>81</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.<sup>82</sup>

Soon mengemukakan bahwa karakter merupakan penilaian terhadap seseorang yang berkaitan dengan segala hal tentang kepribadian yang bisa atau tidak bisa diterima oleh masyarakat. Sedangkan Eko Warni

<sup>81</sup>Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32

<sup>82</sup>Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islamika*, 1(2),

mendefinisikan karakter sebagai suatu akhlak, watak, kuantitas dan kualitas reaksi terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.<sup>83</sup>

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>84</sup> Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>85</sup>

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya.<sup>86</sup> Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>87</sup> Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam

---

<sup>83</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 8

<sup>84</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), h. 1

<sup>85</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26

<sup>86</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 45

<sup>87</sup>Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 37

setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu jati diri atau kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh bawaan lahir (hereditas) dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi suatu ciri khas tersendiri dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Berdasarkan pengertian karakter religius tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu:

- 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
  - a) Hubungan antara atasan dan bawahan
  - b) Hubungan professional

- c) Hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>88</sup>

#### **b. Nilai-nilai Karakter Religius**

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>89</sup> Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>90</sup> Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter.

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>91</sup>

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

---

<sup>88</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, Conference on Inovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018), Seminar Nasional Hasil Riset, 2018, h.257

<sup>89</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783

<sup>90</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 28

<sup>91</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 70

### c. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

#### 1) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif.

#### 2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus.

#### 3) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai

sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.<sup>92</sup>

#### d. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitulasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level *knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.

Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.<sup>93</sup>

Pembentukan merupakan sebuah proses, cara, atau kegiatan untuk membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik. Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:<sup>94</sup>

- 1) *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus bisa membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Secara logis dan rasional (bukan secara

---

<sup>92</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 76

<sup>93</sup>Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 7

<sup>94</sup>*Ibid.*

dogmatis dan doktriner) memahami pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang memiliki akhlak mulia.

- 2) *Moral loving/moral feeling*: tahapan ini merupakan langkah kedua, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa tetapi bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- 3) *Moral doing/learning to do*: tahapan ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. *Output* dari ketiga tahapan tersebut, siswa menjadi ramah, sopan, menghormati orang yang lebih tua, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Dari ketiga tahapan yang sudah dijelaskan diatas, dan melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik yang baik secara kontinue.

## H. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu telah melaksanakan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru namun pembahasan yang dikembangkan berbeda dengan penelitian yang penulis rancang, yaitu

Pertama, penelitian Siti Fatimah Siregar,<sup>95</sup> Tesis 2020, dengan judul: *Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs EX PGA UNIVA Medan*. Tujuan penelitian ini

---

<sup>95</sup>Siti Fatimah Siregar, *Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs EX PGA UNIVA Medan*, (Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)

untuk mengidentifikasi pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dan nkarakter-karakter yang terbentuk melalui pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, metode kepustakaan dan pemanfaatan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisa data interaktif dengan tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data, tahap kesimpulan dan tahap pelaporan.

Kedua, Rabiatul Adawiyah Majid,<sup>96</sup> Tesis 2021, dengan judul: *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone dimulai dengan merencanakan program kerja, melaksanakan program kerja dan menekankan pembinaan karakter dalam pelaksanaan program tersebut, (2) pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan, pengujian SKU dan pramuka peduli dengan memperhatikan aspek iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal, (3) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik di MAN Bone lewat pembinaan keagamaan kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kegiatan serta adanya bimbingan dari pengurus dan pembina, dan (4) terdapatnya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Faktor pendukung antara lain: 1) Motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka: 2) Adanya kompetensi yang dimiliki pembina dan pengurus: 3) Pembiasaan nilai-nilai keagamaan di Madrasah: 4) Dukungan dari pihak madrasah: 5) Dukungan dari keluarga. Sementara faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya partisipasi dari beberapa anggota atau peserta didik dan

---

<sup>96</sup>Rabiatul Adawiyah Majid, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone*, (Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2021)

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler termasuk pramuka dibatasi saat pandemi. santri hafal juz 30.

Ketiga, penelitian Fitri Nurul Afidah,<sup>97</sup> Tesis 2023, dengan judul: *Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang*. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dengan tujuan untuk : 1) Mendeskripsikan karakter religius peserta didik yang dilakukan penguatan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, 2) Mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dan keteladanan, 3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti melihat adanya satu realitas di lapangan dan membandingkan dengan teori yang ada. Sedangkan subyek penelitiannya yaitu koordinator bidang keislaman, koordinator bidang kesiswaan, wali kelas 6 dan peserta didik kelas 6 di SDIT Ahmad Yani Kota Malang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, paparan data dan kesimpulan.

Keempat, penelitian oleh Mujizatullah,<sup>98</sup> Jurnal 2017 dengan judul: *Model pembudayaan karakter keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Makale Tana Toraja*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Makale dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi, telaah dokumen. Hasil penelitian model pembudayaan karakter keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah di implementasikan pada beberapa kegiatan diantaranya Rohis, Pesantren Kilat, Tadarrus, Puasa, buka dan sahur bersama dan di dukung

---

<sup>97</sup>Fitri Nurul Afidah, *Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang*, (Tesis: Magiaster Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

<sup>98</sup> Mujizatullah, *Model Pembudayaan Karakter Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*

pelaksanaan pendidikan multikultur yang cukup tinggi sehingga sikap toleransi antara umat beragama cukup baik, namun faktor penghambat masih terbatas pendidik bidang agama.

Kelima, penelitian Tendri Herma, dkk,<sup>99</sup> Jurnal 2020, dengan jurnal NANA EKE Indonesian Journal of Early Childhood Education, judul: *Analisis penerapan metode tabarak menghafal Al-Qur'an juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pembelajaran metode Tabarak dalam menghafal al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar memiliki buku pedoman khusus yang disusun oleh Kamil el-Laboody. Pelaksanaannya dengan mentalqinkan anak bacaan al-Qur'an dan muraja'ah hafalan dengan memperdengarkan murattal yang memanfaatkan media elektronik (TV, MP3, Speaker, dan MIC); 2) faktor pendukung yaitu ruangan kondusif, ustadzah yang ramah, tahsin dan tahfidz ustadzah yang bagus, sarana dan prasarana memadai, serta dukungan orangtua dalam menghafal al-Qur'an; 3) faktor penghambat yaitu anak kurang fokus karena bermain dalam kelas, anak yang terlambat atau tidak hadir ke sekolah, kesibukan orangtua sehingga kurang terkontrolnya muraja'ah hafalan anak di rumah, ketiga ustadzah yang belum berlisensi, serta sekolah tidak menerapkan 2 file video yang ada pada metode Tabarak (Tikror dan muraja'ah) sehingga tidak maksimal terutama kedisiplinan anak.

Keenam, penelitian Desminar,<sup>100</sup> dengan jurnal 2020, Kajian dan Pengembangan Umat, judul: *Pemahaman Kaum Ibu dalam Penyelenggaraan Jenazah (Studi Kasus Majelis Taklim Masjid Inayah)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat memiliki pengetahuan atau pemahaman yang dalam terhadap penyelenggaraan jenazah yang telah dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Inayah tersebut telah diimplementasikan dan memberi dampak positif bagi masyarakat? Melalui metode deskriptif dan menggunakan

<sup>99</sup>Tendri Herma, dkk, *Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar*, NANA EKE Indonesian Journal of Early Childhood Education, 3(1), 2020

<sup>100</sup>Desminar, *Pemahaman Kaum Ibu dalam Penyelenggaraan Jenazah (Studi Kasus Majelis*

teknik wawancara kepada beberapa warga masyarakat diperoleh gambaran tentang implementasi dan dampak pelatihan kaderisasi penyelenggaraan jenazah.

Ketujuh penelitian Muhammad Yasin, dkk,<sup>101</sup> Jurnal 2021, dengan jurnal: *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, judul: *Penerapan metode tabarak dalam meningkatkan hafalan remaja di rumah tahdidz Daarul Huffadz Maninjau Kabupaten Agam*. Adapun hasil penelitian ini yaitu penanaman akan nilai-nilai agama yang hanya dilakukan oleh keluarga terutama orangtua tidak akan berjalan sempurna jika tidak didukung oleh komponen masyarakat dimana sang anak berada. Hal ini membuktikan bahwa perlunya kerjasama antara orangtua atau keluarga dengan seluruh komponen masyarakat (lingkungan sekitar) dalam menjaga, membina, dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga dapat terinternalisasikan dengan baik pada setiap anak prasekolah sehingga mereka mampu menjadi seperti apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan tuntutan agama, beriman, dan bertaqwa pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Kedelapan, penelitian oleh Hamdan,<sup>102</sup> Jurnal 2021 dengan judul: *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan memawancarai dua informan penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa yaitu melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan menyampaikan materi ibadah praktis. Faktor pendukung adalah fasilitas musholla, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, lingkungan bermain, teknologi, pengawasan dari orang tua. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada teori

<sup>101</sup>Muhammad Yasin, dkk, *Penerapan Metode Tabarak dalam Meningkatkan Hafalan Remaja di Rumah Tahdidz Daarul Huffadz Maninjau Kabupaten Agam*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 6(2), 2021

<sup>102</sup>Hamdan, "*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter*

profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religious siswa.

Dari berbagai kajian yang relevan tersebut di atas, semuanya membahas tentang pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religious peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Penulis belum menemui tentang pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religious peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yang membahas tentang proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religious peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, keberhasilan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religious peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religious peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yang dilaksanakan selama 3 bulan.

#### **B. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif juga memiliki arti sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>103</sup> Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih ditujukan pada pembentukan teori berdasarkan data-data yang didapat secara empiris.

Penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Seperti yang dikatakan oleh Bogdon dan Taylor dalam Salim yahrum menjelaskan defenisi metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>104</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan menyelidiki atau menggambarkan keadaan yang berhubungan dan data akan ditunjang oleh data yang peneliti peroleh dari penelitian kepustakaan maupun data yang peneliti peroleh dari lapangan, karena perhatian penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada teori substantive berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.<sup>105</sup>

Dan adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah

---

<sup>103</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4

<sup>104</sup>Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Ciptapustaka Media 2012), h. 45-46

<sup>105</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.35

2. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
3. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif
4. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses
5. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode induktif, yaitu melakukan penelusuran-penelusura untuk mengetahui apakah ada kasus-kasus negatif yang bertentangan dengan kesimpulan sebelumnya
6. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan makna-makna yang dikandung dibalik perilaku manusia
7. Peneliti tidak dapat diwakilkan
8. Perspektif yang digunakan adalah perspektif emic, yaitu meminta pendapat orang yang dimintai informasi.<sup>106</sup>

Menurut Moeleong peneliti kualitatif lebih terarah perhatiannya pada ketepatan dan kecukupan data. Relabilitas menurut pengertian peneliti kualitatif tidak lain dari pada kesesuaian antara apa yang di catat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang sedang diteliti.<sup>107</sup> Dan adapun alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu :

1. Data yang dikumpulkan adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar, dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Peneliti kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan (beberapa orang yang diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya).
2. Melalui penelitian kualitatif ini penulis berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI, informasi digali lewat wawancara mendalam terhadap informan
3. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena tehnik ini cocok dalam memahami proses realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi diharapkan mampu

---

<sup>106</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, *op.cit*, h. 103

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 43

menggali pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

Dalam hal ini gambaran dari kejadian yang ada tersebut merupakan gambaran kejadian yang berkaitan dengan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

### **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>108</sup> Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, antara peneliti dan subjek bertemu secara langsung untuk menggali informasi yang diperlukan untuk penelitian. Data yang diperoleh langsung dari guru Pendidikan agama Islam dan peserta didik yang mengikuti kegiatan penyelenggaraan jenazah.

#### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dengan dokumen-dokumen dari sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, serta buku-buku perpustakaan, artikel, jurnal, dan lain sebagainya untuk melengkapi data primer.

### **D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 63

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>109</sup>

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru.

### 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>110</sup> Observasi ini dilakukan secara langsung di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru untuk mengamati pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengamatan terlibat karena peneliti mengikuti penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa

---

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 318

<sup>110</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.158

gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>111</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>112</sup> Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui catatan harian atau lapangan, foto-foto, dokumen sekolah, dan lain-lain.

Pada dokumentasi penelitian ini, peneliti mengumpulkan data atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilain objek yang diteliti. Kemudian merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan dokumentasi guna mengumpulkan data baik dari buku, dokumen, dan pengamatan lapangan.

#### **E. Prosedur Analisis Data**

Pada prinsipnya analisis data meliputi identifikasi data yang ada serta menggolongkan menurut jenisnya, untuk kemudian diolah menjadi tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi dalam pengelolaan dan analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik yang bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah: penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya.<sup>113</sup>

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>114</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, di mana aktivitas dalam analisis data dilakukan

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, *op.cit*, h. 329

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, *op.cit*, h. 6

<sup>114</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, *op.cit*, h. 88

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Maka untuk mengelola dan menganalisa data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan, proses analisis ini berlangsung secara sekuens selama penelitian ini berlangsung.

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola, sehingga data yang diteliti memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Data display (penyajian data). Penyajian data merupakan pemberian kumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dan sekelompok data yang diperoleh yang disusun dalam bentuk yang padu agar mudah dibaca secara menyeluruh dan dapat dengan mudah bagi peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Kesimpulan/verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data, di mana kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Pada data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku, perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, interview atau wawancara yang sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir dengan bertambahnya data yang dikumpulkan, sehingga kesimpulan menjadi suatu yang konfigurasi yang utuh.

Dalam penelitian kualitatif, membuat kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat belum pasti, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.

Dalam konteks penelitian ini kesimpulan didapat dari kumpulan data-data dan hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian disimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Namun, kesimpulan juga dapat menjadi tidak tepat karena rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.<sup>115</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>116</sup> Maka dari itu, peneliti hanya memilih satu kriteria yakni derajat keterpercayaan (*creadibility*) sebagai teknik keabsahan data. Keterpercayaan (*creadibility*) merupakan pengganti konsep validitas yang dimana konsep ini hanya dipakai pada penelitian nonkualitatif.

Untuk menjaga keterpercayaan peneliti dalam penelitian, artinya apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Maka dalam

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 91

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), h. 363

proses pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.<sup>117</sup> Dalam penelitian ini, peneliti dalam meningkatkan kepercayaan dari data yang diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan dalam artian perpanjangan pengamatan sehingga data yang diperoleh akan terjamin keabsahan datanya.

#### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksudkan untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>118</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dengan cara tersebut kepastian data atau peristiwa akan diperoleh secara pasti.

#### 3. Triangulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menerapkan tiga teknik triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

##### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan.<sup>119</sup> Dari data-data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan mudah untuk mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda maupun yang spesifik. Sehingga, analisis data lebih mudah

---

<sup>117</sup>*Ibid*, h. 327

<sup>118</sup> *Ibid*, h. 329

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 373

dilakukan oleh peneliti dengan menggali dari berbagai sumber yang ada baik bersifat dokumenter maupun kegiatan yang sedang berjalan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yang berarti dalam proses mengumpulkan data peneliti bukan hanya mencari data kepada satu sumber informan saja tetapi lebih dari dua informan

b. Triangulasi teori

Menurut Lincon dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengutip teori lebih dari dua buku.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi, dokumentasi.<sup>120</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahaan data triangulasi teknik, berarti ada lebih dari dua teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 374

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **I. Temuan Umum**

##### **1. Latar Belakang SMK Taruna Pekanbaru**

Yayasan Taruna Mandiri Riau didirikan berdasarkan Akta Notaris yang dikeluarkan oleh Notaris H. Asman Yunus, SH, nomor 29 ada tanggal 2 April 1998; dan perubahan Akte Notaris Yayasan Taruna Mandiri Riau nomor ; 35 tanggal 10 Desember 1998. Adapun jenis usaha yang yang dijalankan adalah mendirikan sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk merealisasikan usaha di bidang pendidikan, Yayasan Taruna Mandiri Riau mengajukan permohonan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c.q. Kantor Wilayah Propinsi Riau untuk mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Teknologi dan Industri dengan surat permohonan nomor: 23/YTM/V/98 tanggal 9 Mei 1998.

SMK Taruna Pekanbaru memperoleh persetujuan pendirian sekolah swasta a.n. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau Nomor: 7197/109.8.4/Mn/1998 tanggal 03 Juni 1998; dengan alamat Jl. Melur Gg. Lili II No. 40 Kecamatan Sukajadi Pekanbaru Riau. Persetujuan ini diberikan untuk Jurusan/Program Studi :

- a. Survai dan pemetaan
- b. Elektronika komunikasi

Berdasarkan persetujuan yang telah diberikan tersebut, Yayasan Taruna Mandiri (SMK) Taruna Pekanbaru mulai menerima peserta didik baru untuk tahun pelajaran 1998/2000. Tamatan SMP/MTs yang mendaftar ke SMK Taruna Pekanbaru setiap tahunnya semakin meningkat, maka Yayasan Taruna Mandiri Riau membangun gedung sekolah baru di Jl. Rajawali Sakti No. 90 Panam Pekanbaru. Kedua Program keahlian tersebut sudah diakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Riau Nomor : 127/BASDA/KP/12/2005 tanggal 2 Desember 2005 dengan hasil Akreditasi A untuk program Keahlian Teknik Elektronika Komunikasi dan Teknik

Survai & Pemetaan. Dan sesuai dengan perubahan Kurikulum dari Edisi 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum) 2006, maka Program Keahlian Teknik Elektronika Komunikasi dialihkan menjadi Teknik Audio Video.

Perkembangan dan kebutuhan masyarakat di propinsi Riau dan minat peserta didik, calon peserta didik baru untuk program keahlian teknik elektronika dan teknik Survei dan Pemetaan setiap tahun menurut peminatnya. Oleh sebab itu, tahun pelajaran 2008/2009, dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Nomor: 420/SM.2/VII/2009/4257, tanggal 3 Juli 2009 membuka/menambah :

- a. Program Studi Keahlian Teknik Otomotif/Kompetensi Keahlian
  - (1) Teknik Kendaraan Ringan, (2) Teknik Sepeda Motor
- b. Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika; Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.

Penambahan program studi keahlian ini di SMK Taruna Pekanbaru menjadi solusi dalam memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri dan dapat mengikuti perkembangan teknologi otomotif dan teknologi informasi sesuai dengan pilihan favorit oleh lulusan SMP/MTs yang ada di provinsi Riau khususnya. Dengan dibukanya program studi keahlian Teknik Otomotif; yang terdiri dari Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan & Teknik Sepeda Motor; lulusannya diharapkan dapat mengisi peluang kerja bidang otomotif, bengkel kendaraan roda empat, bengkel sepeda motor, maupun berwirausaha di bidang otomotif.

Sedangkan program studi keahlian Teknik Komputer dan Informatika/ kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, maka lulusannya diharapkan dapat mengisi peluang kerja di bidang teknologi informasi, seperti di telkom, warnet, toko/service komputer dan di kantor pemerintah / swasta sebagai tenaga operator dan teknisi komputer/ internet. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, dan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan kota Pekanbaru Nomor : 420/SM.2/VII/2009/ 4252

tanggal 17 Juli 2009 tentang persetujuan pembukaan bidang/program keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru, maka SMK Taruna Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012 memiliki bidang studi keahlian, program studi keahlian dan kompetensi keahlian sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Persetujuan Pembukaan Bidang/Program Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru**

No	Bidang Studi Keahlian	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian
1.	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Elektronika	Teknik Audio Video ( 064 )
2.	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Survei dan Pemetaan	Teknik Survei dan Pemetaan ( 007 )
3.	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Otomotif	1. Teknik Kendaraan Ringan ( 020 ) 2. Teknik Sepeda Motor ( 021 )
4.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Teknik Komputer dan Jaringan ( 071 )

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, sosial dan teknologi yang sangat cepat kemajuannya menyebabkan kehidupan dan budaya masyarakat mengalami perubahan. Untuk itu, diperlukan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kualified dan profesional dalam menghadapi era teknologi informasi tersebut. Sejalan dengan program Pemerintah Daerah Provinsi Riau meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi tantangan era teknologi informasi; SMK Taruna Pekanbaru sebagai salah satu lembaga pendidikan di Provinsi Riau mempunyai program untuk menjadikan SMK Taruna Pekanbaru sebagai

pusat pendidikan keterampilan dan teknologi yang eksistensinya di tengah tengah masyarakat diakui memberikan kontribusi sesuai dengan kebutuhan.

Keinginan masyarakat untuk belajar di SMK Taruna Pekanbaru sangat besar. Ini terbukti dengan banyaknya calon peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru yang menanyakan bidang keahlian lain selain bidang keahlian yang telah ada di SMK Taruna Pekanbaru. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pembukaan/ penambahan program pendidikan bidang keahlian/program keahlian/kompetensi keahlian baru di SMK Taruna Pekanbaru. Oleh sebab itu, sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi serta minat calon peserta didik baru, maka SMK Taruna Pekanbaru untuk tahun pelajaran 2020/2021 menambah kompetensi keahlian baru, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Nomor: 503/DPMPTSP/Dikmenjur/06 tanggal 16 Maret 2020 tentang Izin Penambahan dan Perubahan Program Keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tahun pelajaran 2020/2021 bidang keahlian, program keahlian dan kompetensi keahlian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Penambahan dan Perubahan Program Keahlian Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru**

No	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian
1.	Teknologi dan Rekayasa	1.1 Teknik Konstruksi dan Properti	1.1.4 Desain Pemodelan dan Informasi
		1.2 Teknik Geomatika dan Geospasial	1.2.1 Teknik Geomatika (005)
		1.11 Teknik Otomotif	1.11.1 Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (040)
			1.11.2 Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (041)
1.13 Teknik	1.13.1 Teknik Audio		

		Elektronika	Video (054)
3.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	3.1 Teknik Komputer dan Informatika	3.1.2 Teknik Komputer dan Jaringan (066)
7.	Bisnis dan Manajemen	7.1 Bisnis dan Pemasaran	7.1.1 Bisnis Daring dan Pemasaran

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Adanya penambahan bidang keahlian/program keahlian/ kompetensi keahlian baru dapat meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan akan terlaksana dengan baik, sehingga terwujud sekolah yang memenuhi standar pendidikan dan dapat menghasilkan lulusan dan tamatan yang bermutu dan siap pakai di dunia usaha/dunia industri. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), SMK Taruna Pekanbaru memiliki 3 (tiga) bidang keahlian, 6 (enam) program keahlian dan 7 (tujuh) kompetensi keahlian, sebagaimana tercantum dalam table berikut :

**Tabel 4.3**  
**Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**  
**Taruna Pekanbaru**

No	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian
1.	Teknologi dan Rekayasa	1.1 Teknik Konstruksi dan Properti	1.1.4 Desain Pemodelan dan Informasi
		1.2 Teknik Geomatika dan Geospasial	1.2.1 Teknik Geomatika (005)
		1.11 Teknik Otomotif	1.11.1 Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (040) 1.11.2 Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (041)

		1.13 Teknik Elektronika	1.13.1 Teknik Audio Video (054)
2.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	3.1 Teknik Komputer dan Informatika	3.1.2 Teknik Komputer dan Jaringan (066)
3.	Bisnis dan Manajemen	7.1 Bisnis dan Pemasaran	7.1.1 Bisnis Daring dan Pemasaran

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Tahun pelajaran 2022/2023, SMK Taruna Pekanbaru berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 034/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023, SMK Taruna Pekanbaru sebagai satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022/2023 (Mandiri berubah), dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran; dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 024/H/Kr/2022 tentang Kosentrasi Keahlian SMK/MAK pada Kurikulum Merdeka, SMK Taruna Pekanbaru untuk Kelas X tahun pelajaran 2022/2023 memiliki 3 (tiga) bidang keahlian, 5 (lima) program keahlian, dan 6 (enam) kosentrasi keahlian, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

**Taruna Pekanbaru Tahun 2022/2023**

<b>No</b>	<b>Bidang Keahlian</b>	<b>Program Keahlian</b>	<b>Kosentrasi Keahlian</b>
1.	Teknologi Konstruksi dan Bangunan	1.4 Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan	1.1.4 Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan
2.	Teknologi Manufaktur dan Rekayasa	2.2 Teknik Otomotif	2.2.1 Teknik Kendaraan Ringan 2.2.2 Teknik Sepeda Motor
		2.5 Teknik Elektronika	2.5.1 Teknik Audio Video
3.	Energi dan Pertambangan	3.3 Teknik Geospasial	3.3.1 Teknik Geomatika
4.	Teknologi Informasi	4.2 Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi	4.2.1 Teknik Komputer dan Jaringan
5.	Bisnis dan Manajemen	8.1 Pemasaran	8.1.1 Bisnis Digital

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

**2. Identitas SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Adapun data identitas SMK Taruna Pekanbaru yaitu:

1. Nama Sekolah : SMK Taruna Pekanbaru
2. Status Akreditasi : A
3. Alamat : Jl. Rajawali Sakti No. 90  
Kelurahan Tobek Godang Kecamatan  
Tampan Pekanbaru - Riau  
Telepon Sekolah : ☎(0761) 566947  
E-Mail : [smktaruna98\\_pku@yahoo.com](mailto:smktaruna98_pku@yahoo.com)  
[Website : sekolahtarunapekanbaru.sch.id](http://sekolah.tarunapekanbaru.sch.id)

4. SK Pendirian No. Tanggal : 7197/109.8.4/Mn/1998 03 Juni 1998
5. Kompetensi Keahlian : 1. Teknik Audio Video  
2. Teknik Geomatika  
3. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif  
4. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor  
5. Teknik Komputer dan Jaringan  
6. Desain Pemodelan dan Informasi  
7. Bisnis Daring dan Pemasaran

6. Kepala Sekolah

- Nama : Drs. H. Zulbahri M, M. Pd  
NIP : -  
SK yang mengangkat : Ketua Yayasan Taruna Mandiri Riau  
Nomor SK : No. : 154/YTM/IV/2018  
Tanggal : 2 April 2018  
TMT : 2 April 2018  
Alamat Kepala Sekolah :

7. Yayasan

- Nama Yayasan : Yayasan Taruna Mandiri Riau  
Nama Ketua Yayasan : Huzeir Zul, S.E, MM  
Alamat Yayasan : Jl. Rajawali Sakti No. 90  
Kelurahan Tobek Godang Kecamatan  
Tampan Pekanbaru - Riau  
Telepon Yayasan : ☎(0761) 561750

8. Komite Sekolah

- Nama Ketua Komite :  
Sekolah : Drs. H. Asril, M.Pd  
Nomor SK/ Tanggal : 22842A/SMK-T/07/B14-2017, 12 Juli  
2017

**3. Data Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tahun 2023/2**

Data peserta didik di SMK Taruna Pekanbaru tahun pelajaran  
2023/2024 yaitu:

**Tabel 4.5**  
**Data Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**  
**Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Bidang Keahlian/Program/Keahlian/Kompetensi Keahlian	Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2023/2024							
		Tingkat X		Tingkat XI		Tingkat XII		Jumlah	
		Kls	Siswa	Kls	Siswa	Kls	Siswa	Kls	Siswa
1.	Teknologi dan Rekayasa/ Teknik Geomatika/Teknik Geomatika	1	27	1	24	1	32	3	83
2.	Teknologi dan Rekayasa /Teknik Elektronika / Teknik Audio Video)	1	20	1	17	1	16	3	53
3.	Teknologi dan Rekayasa /Teknik Otomotif/ Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	2	57	3	81	3	77	7	215
4.	Teknologi dan Rekayasa / Teknik Otomotif/ Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	1	35	1	26	1	28	3	90
5.	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer dan Informatika/ Teknik Komputer dan Jaringan	3	95	4	114	4	115	11	324

6.	Teknologi dan Rekayasa / Teknik Konstruksi dan Properti/Desain Pemodelan dan Informasi	1	25	1	20	1	12	3	57
7.	Bisnis dan Manajemen/Bisnis dan Pemasaran/Bisnis Daring dan Pemasaran	1	25	-	-	1	15	2	40
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>285</b>	<b>11</b>	<b>282</b>	<b>12</b>	<b>295</b>	<b>33</b>	<b>862</b>

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Data peserta didik di SMK Taruna Pekanbaru tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

- a. Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Geomatika keahlian Teknik Geomatika dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 27 orang, tingkat XI ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 24 orang, tingkat XII ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 32 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 3 kelas bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Geomatika keahlian Teknik Geomatika dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 83 orang.
- b. Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Elektronika keahlian Teknik Audio Video dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 20 orang, tingkat XI ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 17 orang, tingkat XII ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 16 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 3 kelas bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Elektronika keahlian Teknik Audio Video dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 53 orang.
- c. Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Otomotif keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dengan jumlah peserta didik

tingkat X ada 2 kelas dengan jumlah peserta didik 57 orang, tingkat XI ada 3 kelas dengan jumlah peserta didik 81 orang, tingkat XII ada 3 kelas dengan jumlah peserta didik 77 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 7 kelas bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Otomotif keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 215 orang.

- d. Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Otomotif keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 35 orang, tingkat XI ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 26 orang, tingkat XII ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 28 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 3 kelas bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Otomotif keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 90 orang.
- e. Bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi program Teknik Komputer dan Informatika keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 3 kelas dengan jumlah peserta didik 95 orang, tingkat XI ada 4 kelas dengan jumlah peserta didik 114 orang, tingkat XII ada 4 kelas dengan jumlah peserta didik 115 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 11 kelas bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi program Teknik Komputer dan Informatika keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 324 orang.
- f. Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Konstruksi dan Properti keahlian Desain Pemodelan dan Informatika dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 25 orang, tingkat XI ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 20 orang, tingkat XII ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 12 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 3 kelas bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa program Teknik Konstruksi dan Properti keahlian Desain Pemodelan dan Informasi dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 57 orang.

g. Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen program Bisnis dan Pemasaran keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dengan jumlah peserta didik tingkat X ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 25 orang, tingkat XII ada 1 kelas dengan jumlah peserta didik 15 orang. Jadi jumlah keseluruhan ada 2 kelas bidang keahlian Bisnis dan Manajemen program Bisnis dan Pemasaran keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya 40 orang.

#### 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru

Data tenaga pendidik di SMK Taruna Pekanbaru yaitu:

**Tabel 4.6**  
**Data Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**  
**Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023**

Pendidikan	Jumlah Guru					Total
	PNS	Guru Bantu	GTT Pemko	GT Yayasan	GTT Yayasan	
S 2	-	-	-	4	2	6
S 1	-	1	-	25	22	48
D III	-	-	-	4	2	6
<b>Jumlah</b>	-	<b>1</b>	-	<b>33</b>	<b>26</b>	<b>60</b>

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Pada tabel 4.6 di atas terlihat bahwa data tenaga pendidik di SMK Taruna Pekanbaru pendidikan strata dua (pasca sarjana) guru tetap yayasan sebanyak 4 orang, guru tidak tetap yayasan sebanyak 2 orang. Jumlah keseluruhan tenaga pendidik yang tingkat pendidikan strata dua sebanyak 6 orang. Guru dengan strata satu, guru bantu 1 orang, guru tetap yayasan sebanyak 25 orang, guru tidak tetap yayasan sebanyak 22 orang. Jumlah keseluruhan guru dengan tingkat pendidikan strata satu sebanyak 48 orang. Guru dengan diploma III yaitu guru tetap yayasan sebanyak 4 orang, guru tidak tetap yayasan sebanyak 2 orang. Jumlah keseluruhan guru dengan tingkat pendidikan diploma III sebanyak 48 orang.

Data kependidikan di SMK Taruna Pekanbaru yaitu:

**Tabel 4.7**  
**Data Kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**  
**Taruna Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023**

Pendidikan	Karyawan			Total
	PNS	Yayasan	Honor	
S1	-	4	-	4
SMA	-	4	-	4
SMP	-	-	-	-
SD	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	-	<b>8</b>	-	<b>8</b>

*Dokumentasi: TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Pekanbaru*

Pada tabel 4.7 di atas terlihat bahwa data tenaga kependidikan di SMK Taruna Pekanbaru pendidikan strata satu, karyawan yayasan sebanyak 4 orang. Jumlah keseluruhan karyawan guru dengan tingkat pendidikan strata satu sebanyak 4 orang. Karyawan dengan tingkat pendidikan SMA yaitu dari yayasan sebanyak 4 orang. Jumlah keseluruhan karyawan yayasan sebanyak 4 orang.

#### **J. Temuan Khusus**

##### **4. Proses Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi agar proses belajar mengajar tidak membosankan. Dengan menggunakan berbagai macam metode akan terlihat lebih efektif dan hal itu akan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti materi yang diterima, sehingga peserta didik tentunya akan senang dan menikmati suasana kelas yang nyaman dan hidup karena interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Pada langkah awal dalam pertemuan proses belajar mengajar guru membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a, guru mengecek kesiapan kelas (absensi, tempat duduk, dan kebersihan kelas), kemudian guru melakukan appersepsi, dan melaksanakan tes awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dan yang akan disampaikan. Selanjutnya guru menyampaikan materi tentang perawatan jenazah.<sup>121</sup>

Untuk pertanyaan tentang kenapa penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini dilaksanakan guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru kepala sekolah menjawab:

“Pembinaan fardhu khifayah termasuk materi yang diajarkan oleh guru PAI pada kelas XI karena kurangnya jam yang disediakan saya rasa sudah sangat tepat kalau ditambah dengan ekstrakurikuler”.<sup>122</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan bahwa:

“Penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru karena ilmu seputar shalat jenazah itu penting supaya kita nantinya bisa menjadi imam shalat jenazah di saat orang tua kita atau tetangga-tetangga kita meninggal”.<sup>123</sup>

Rexy Destiany Putri peserta didik kelas XII bidang keahlian Teknik Komputer dan Jaringan 1 mengatakan:

“Melalui partisipasi kegiatan ini, peserta didik dapat memperkuat karakter religius dengan mengimplementasikan ajaran agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ekstrakurikuler ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam hal-hal seperti mandi jenazah, mengkafani dan penguburan”.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup>Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

<sup>122</sup>Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>123</sup>Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>124</sup>Rexy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

Yuni Sartika peserta didik kelas XII bidang keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mengatakan:

“Penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini dilaksanakan guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna karena untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran shalat jenazah”.<sup>125</sup>

Lira Afrillia Batubara peserta didik kelas XII bidang keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mengatakan:

“Menurut saya penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini dilaksanakan guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna untuk menambah pengetahuan tentang agama dan agar lebih paham dan mendalami tentang ilmu agama ataupun shalat jenazah”.<sup>126</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa sebab penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini dilaksanakan guru PAI menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ialah kurangnya jam yang tersedia di sekolah dan menjadi penting diberikan oleh guru PAI agar nanti peserta didik bisa menjadi imam shalat jenazah, memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam hal-hal seperti mandi jenazah, mengkafani dan penguburan.<sup>127</sup>

Untuk pertanyaan tentang kapan waktu kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI kepada peserta didik, dan dimana tempat kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini dilaksanakan oleh guru PAI serta bagaimana strategi pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, kepala sekolah menjawab:

“Waktu kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI diadakan setiap hari jum’at setelah pulang sekolah. Sedangkan tempat kegiatan tersebut diadakan di masjid sekolah dan strateginya anak di kelompokkan sesuai dengan penguasaan peserta didik dalam kelompok dan dalam satu kelompok nanti di campur

<sup>125</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

<sup>126</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

<sup>127</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

antara yang mampu dengan yang kurang mampu untuk mempraktekkan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah”.<sup>128</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan bahwa:

“Waktu kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI yaitu di saat jam pelajaran agama dan disaat ekstrakurikulernya. Adapun tempat penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini kegiatannya diselenggarakan di mushalla sekolah, menggunakan strategi dengan cara dibagi kelompok dan dijelaskan lalu di praktekkan perkelompok secara bergantian”.<sup>129</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Saat melakukan ekstrakurikuler dan mata pelajaran PAI kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI. Tempat penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini adalah di musholla/masjid sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru”.<sup>130</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI dilaksanakan saat materi pembelajaran shalat jenazah dan setiap pelajaran PAI dan pulang sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan di musholla SMK Taruna Mandiri Pekanbaru dengan menjelaskan tata cara melakukan shalat jenazah dan niat bacaan yang dibaca sampai salam”.<sup>131</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI dilaksanakan pada saat pembelajaran materi shalat jenazah. Kegiatan ini diselenggarakan di musholla dan sangatlah mudah diterima oleh penerima karena bimbingan dari guru pembelajaran”.<sup>132</sup>  
Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa waktu

kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI diadakan setiap hari jum'at setelah pulang sekolah dan pada mata pelajaran

---

<sup>128</sup>Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>129</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>130</sup> Raxy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>131</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>132</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

PAI dengan tempat kegiatan tersebut diadakan di masjid sekolah dengan membagi peserta didik lalu di praktekan berkelompok secara bergantian.<sup>133</sup>

Untuk pertanyaan tentang bagaimana perasaan peserta didik menurut bapak ketika mengikuti pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, apakah peserta didik menyukai materi pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, dan apakah para peserta didik menyukai materi penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Peserta didik merasa ketika mengikuti pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik sangat menyenangkan buat mereka, memang awalnya peserta didik merasa biasa-biasa aja lama kelamaan kok merasa kegiatan ini sudah menjadi kebutuhan bagi mereka. Saya melihat bahwa peserta didik sangat menyukai materi pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah. Sedangkan sehubungan dengan materi penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini peserta didik lebih dari itu menyukainya kalau saya perhatikan”.<sup>134</sup>

Menurut Muhammad Rafiqi Khalid bahwa:

“Saya merasa senang mengikuti pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik karena mendapat ilmu yang dapat bermanfaat untuk di kalangan masyarakat. Mengenai materi pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, ya sangat sangat menyukainya seputar shalat jenazah”.<sup>135</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Saya merasa senang karena dapat belajar menyelenggarakan fardhu kifayah/jenazah karena dapat saya praktekan di lingkungan rumah.

---

<sup>133</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

<sup>134</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>135</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

Saya juga menyukai materi pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah yang diberikan oleh guru PAI".<sup>136</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

"Saya senang mengikuti pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini karena mendapatkan ilmu tambahan dan saya tahu bagaimana cara menyolatkan jenazah. Iya saya menyukai materi pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah yang diberikan oleh guru PAI karena materinya mudah dipahami dan dihafalkan".<sup>137</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

"Perasaan saya pada waktu itu senang karena bisa mengasah kemampuan saya tentang shalat jenazah dalam pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah. Saya menyukainya karena materi mudah diterima dan dicerna. Saya menyukai metode penyelenggaraan fardhu kifayah ini karena guru menerangkan secara rinci dan mudah dipahami".<sup>138</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa peserta didik senang ketika mengikuti pembelajaran penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI karena bisa langsung mempraktikkan di lingkungan rumahnya dan juga materi yang diberikan mudah dipahami dan dihafalkan. Terlihat dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan terkait metode mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran materi perawatan jenazah, dalam semua metode yang diterapkan oleh guru, metode yang paling dominan digunakan adalah metode ceramah, namun walaupun demikian dalam proses belajar mengajar terlihat antusias dan semangat peserta didik pada saat belajar dengan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, dan keaktifan siswa juga terlihat ketika ada peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum jelas. Disini bisa dilihat interaksi antara guru dengan peserta didik, dan suasana kelas juga terlihat hidup karena

---

<sup>136</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

<sup>137</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

<sup>138</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

tidak hanya guru saja yang berbicara akan tetapi peserta didik juga aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.<sup>139</sup>

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran materi shalat jenazah yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Dalam penggunaan metode ceramah, ketika guru menjelaskan materi guru terkadang menyelingkan candaan yang membuat peserta didik tertawa dengan maksud agar peserta didik tetap fokus dan tidak bosan ketika mendengar penjelasan guru, dan memang terlihat setelah itu suasana kelas menjadi lebih hidup dan terlihat peserta didik menjadi lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Metode ceramah peneliti anggap efektif karena tentunya guru harus menggunakan metode ceramah untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Karena metode ceramah merupakan salah satu bentuk metode yang bersifat verbal/lisan.

Antusias dan semangat peserta didik dalam memperhatikan guru ketika mempraktikkan shalat jenazah. Peserta didik yang tadinya terlihat mulai bosan juga ikut antusias karena dengan adanya media yaitu guling yang sudah di kafani menjadi daya tarik bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga memakai beberapa metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, dan metode pemberian tugas.

Untuk pertanyaan tentang metode apa yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Kalau saya perhatikan guru PAI tersebut menggunakan metode yang digunakan bercerita atau ceramah kemudian masuk ke teori sesuai materi dan metode praktek secara satu persatu”.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru menggunakan metode penjelasan, diskusi, dan praktek”.<sup>141</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik yaitu metode ceramah, diskusi dan demonstrasi”.<sup>142</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik ini adalah metode mempraktekkan secara langsung kepada peserta didik.<sup>143</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Metode mempraktekkan secara langsung dan metode itu sangat mudah dipahami”.<sup>144</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa metode apa yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu bercerita atau ceramah kemudian masuk ke teori sesuai materi dan metode praktek secara satu persatu, metode penjelasan, dan diskusi.<sup>145</sup>

Setelah itu guru PAI membagi peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan lima orang. Lalu guru PAI

---

<sup>140</sup>Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>141</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>142</sup> Rxy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>143</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>144</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>145</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

memerintahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tata cara mengkafani jenazah. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, guru menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan hasil yang di dapat dari diskusi tentang pelaksanaan tata cara mengkafani jenazah dengan cara guru menyuruh salah satu perwakilan dari kelompok untuk maju ke depan kelas dan membacakan hasil diskusi kelompoknya tapi dengan perwakilan yang berbeda, peserta didik yang sudah maju untuk mewakili kelompoknya di pertemuan sebelumnya tidak boleh maju lagi, dan digantikan dengan peserta didik yang lain. Kemudian setelah pelaksanaan diskusi selesai, di akhir pembelajaran guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan tentang materi mengkafani jenazah.

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran materi memandikan jenazah yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah peneliti anggap efektif karena tentunya guru harus menggunakan metode ceramah untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Karena metode ceramah merupakan salah satu bentuk metode yang bersifat verbal/lisan. Kemudian metode yang digunakan adalah metode tanya jawab.

Dalam penggunaan metode tanya jawab ini, ketika guru sudah selesai menjelaskan, lalu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau dipahami terkait materi yang sudah di jelaskan. Dan memang masih ada peserta didik yang belum mengerti sepenuhnya dengan penjelasan guru PAI, kemudian guru PAI menjawab pertanyaan dari peserta didik sampai peserta didik tersebut mengerti. Metode ini peneliti anggap efektif karena dengan penerapan metode tanya jawab ini bisa memudahkan guru untuk mengetahui peserta didiknya yang belum mengerti tentang materi yang diajarkan, begitu pula sebaliknya peserta didik bisa dengan leluasa bertanya ketika masih ada materi yang belum jelas atau di mengerti karena guru sudah mempersilahkan mereka untuk bertanya.

Kemudian metode yang selanjutnya digunakan adalah metode diskusi. Ketika metode ini digunakan, terlihat peserta didik antusias dan lebih aktif, mereka semua berperan dalam mendiskusikan materi tata cara mengkafani

jenazah. Metode ini peneliti anggap efektif karena di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya terjalin, saling tukar menukar informasi, memecahkan masalah bersama, dan terlebih lagi semuanya aktif, tidak ada yang pasif hanya sebagai pendengar saja.

Pada pertemuan ketiga guru PAI menyampaikan materi tentang menshalati jenazah. Dalam hal ini guru PAI menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi, lalu menuliskan materi-materi yang akan dibahas di papan tulis dan kemudian menjelaskan tentang pengertian shalat jenazah, rukun dan syarat shalat jenazah, sunnat shalat jenazah, dan tata cara shalat jenazah. Setelah guru selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum jelas atau yang belum dipahami, namun tidak ada peserta didik yang bertanya.

Setelah itu guru menyuruh peserta didik untuk mencari bacaan shalat jenazah. Lalu kemudian guru menyuruh peserta didik secara berpasangan dengan teman sebangkunya menghafal bacaan shalat jenazah. Selanjutnya guru menggunakan metode demonstrasi untuk mempraktikkan tata cara shalat jenazah. Sebelum praktik guru terlebih dahulu menyiapkan media yaitu guling yang sudah dikafani sebelumnya, kemudian terlebih dahulu guru mempraktikkan tata cara shalat jenazah di depan kelas dan di perhatikan oleh peserta didik. Setelah selesai, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Ketika kelompok pertama mempraktikkan tata cara shalat jenazah, kelompok kedua bertugas mengamati kegiatan praktik sedangkan guru terus memandu dan membimbing jalannya demonstrasi. Begitu juga ketika kelompok kedua mempraktikkan tata cara shalat jenazah, kelompok pertama bertugas mengamati kelompok kedua.

Untuk pertanyaan tentang bagaimana menurut bapak tata pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, bagaimana teknis pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, dan bagaimana menurut fasilitas

mushalla apakah mendukung dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Penata laksanaannya pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini sudah sangat sesuai dan mudah dipahami sehingga semakin hari semakin bertambah pesertanya. Untuk teknis pelaksanaannya sesuai yang dilaporkan ke saya, peserta dibagi per kelompok lalu diminta masing-masing kelompok menampilkan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah. Dalam hal fasilitas, masjid sangat mendukung sekali justru saya bangun masjid ini guna untuk mengadakan semua kegiatan keagamaan”.<sup>146</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik sangat baik, jelas dan mudah dipahami. Teknis pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu pemberian materi, simulasi, praktek dan didampingi langsung. Untuk fasilitas *alhamdulillah* mendukung dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini, sehingga pengajarannya selalu lancar”.<sup>147</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Tata pelaksanaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini mudah dimengerti oleh peserta didik dan pengajaran yang sangat baik. Teknis pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius yaitu menjalankan seperti: penyusunan jadwal, persiapan materi, menyediakan sarana dan prasarana, pendampingan dan bimbingan, evaluasi dan monitoring, komitmen dan kontinuitas. Fasilitas sangat mendukung dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik”.<sup>148</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

---

<sup>146</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>147</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>148</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

“Tata pelaksanaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik sangat baik dan mudah dipahami dan dihafalkan. Teknik pelaksanaannya, yaitu melaksanakan satu jam ekstrakurikuler saat pulang sekolah. Fasilitas yang ada sangat mendukung dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah”.<sup>149</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Tata pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik sangat mudah dipahami oleh peserta didik. Teknik pelaksanaannya dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler”.<sup>150</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa penata pelaksanaannya pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini sudah sangat sesuai, jelas dan mudah dipahami sehingga semakin hari semakin bertambah ilmu yang didapat oleh peserta didiknya, dengan teknis pelaksanaannya yaitu pemberian materi, simulasi, praktek dan didampingi langsung dengan membagi per kelompok lalu diminta masing-masing kelompok menampilkan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah dengan langkahnya yaitu penyusunan jadwal, persiapan materi, menyediakan sarana dan prasarana, pendampingan dan bimbingan, evaluasi dan monitoring, komitmen dan kontinuitas. Fasilitas untuk kegiatan ini adalah musholla/masjid.<sup>151</sup>

Untuk pertanyaan tentang dalam melaksanakan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru apakah para peserta didik mengikuti dengan baik, nilai-nilai karakter apa saja yang muncul dari penguatan karakter religius dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

<sup>149</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>150</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>151</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

“Pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru agar hasilnya baik dibutuhkan dukungan dari wali juga sangat kita harapkan dan alhasilnya peserta didik dapat mengikuti penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI dengan baik dan hal semacam ini mengingatkan kita akan kematian. Melalui penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, kegiatan ini memunculkan karakter peduli dengan sesama, memotivasi peserta didik untuk memiliki sifat rendah hati, mengalah karena yang nama kematian tidak satu manusia diberi tahu kapan dia akan dijemput oleh Yang Maha Kuasa”.<sup>152</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“*Alhamdulillah* peserta didik dapat mengikuti pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius dengan sangat baik. Penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, kegiatan ini membuat peserta didik semakin taat, dan semakin sabar”.<sup>153</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Peserta didik mengikuti dan melaksanakan dengan baik pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius. Nilai-nilai karakter yang muncul dari penguatan karakter religius dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI yaitu kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kemandirian, kesantunan, kepedulian, kerendahan hati”.<sup>154</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Peserta didik sangat mengikuti pelaksanaannya dengan baik dan benar pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius. Nilai-nilai karakter yang muncul dari penguatan karakter religius dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini adalah adanya keberanian buat tampil kedepan dan mempraktekkannya”.<sup>155</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

---

<sup>152</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>153</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>154</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>155</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

“Peserta didik mengikuti pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius ini dengan baik dan rutin. Nilai karakter yang muncul dari penguatan karakter religius dalam penyelenggaraan jenazah ini yaitu adanya keberanian saat tampil kedepan untuk mempraktekkan”.<sup>156</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa peserta didik dapat mengikuti pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius dengan sangat baik, sehingga penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, kegiatan ini memunculkan karakter peduli dengan sesama, memotivasi peserta didik untuk memiliki sifat rendah hati, mengalah, semakin taat, dan semakin sabar, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kemandirian, kesantunan, kepedulian, kerendahan hati, keberanian buat tampil kedepan dan mempraktekkannya.<sup>157</sup>

Untuk pertanyaan tentang bagaimana antusias peserta didik terhadap penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru dan apakah ada usulan terkait dengan materi dan metode dalam kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Antusias peserta didik sangat baik bahkan mereka mau hadir lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik melalui penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini. Sampai hari ini belum ada usulan terkait dengan materi dan metode dalam kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik karena menurut peserta didik penyajian materi ini sudah komperhensif namun untuk memantapkan materi ini peserta didik mau terjun ke masyarakat terutama keluarga besar sekolah”.<sup>158</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Kami sangat antusias dan sangat semangat untuk mempelajari ilmu seputar shalat jenazah. Menurut saya materi dan metode yang diberikan

---

<sup>156</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>157</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

<sup>158</sup> Zulfahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

sudah sangat baik, usul dari saya sebaiknya pemberian materi dibarengi dengan praktek”.<sup>159</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Sangat senang mengikuti penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik. Saya harap pembelajaran terus berjalan seperti ini karena sudah berjalan dengan baik”.<sup>160</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Sangat menerima dengan baik dan cermat penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik. Usulan terkait dengan materi dan metode dalam kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini tidak ada karena sudah mencukupi dan sudah mendukung atau sangat mendukung”.<sup>161</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Sangat senang dalam menerima materi pembelajaran fardu kifayah/jenazah. Usulan terkait dengan materi dan metode dalam kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini tidak ada karena sudah lebih dari cukup”.<sup>162</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa antusias peserta didik sangat baik bahkan mereka mau hadir lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik melalui penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini, dengan usulan kepada peserta didik harus memantapkan materi dan praktik kepada peserta didik sehingga nanti bisa terpakai di masyarakat.

---

<sup>159</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>160</sup> Raxy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>161</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>162</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

## 5. Keberhasilan Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru

Untuk pertanyaan tentang bagaimana keberhasilan dari proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Berhasil rasanya sudah dibuktikan dengan antusias dari peserta didik mengikuti kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik”.<sup>163</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Menurut saya jika kita sudah bisa mengikuti shalat jenazah di saat ada masyarakat yang meninggal dunia itu sudah menjadi keberhasilan dari proses pembinaan shalat jenazah”.<sup>164</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik, kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keterampilan”.<sup>165</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Sangat berhasil dan peserta didik memahami materinya”.<sup>166</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Sangat berhasil karena berjalan dengan apa yang di mau”.<sup>167</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru sudah mulai berhasil dibuktikan dengan antusias dari peserta didik mengikuti kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk

---

<sup>163</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>164</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>165</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>166</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>167</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

penguatan karakter religius peserta didik yaitu ikut serta pada masyarakat dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan jenazah. Disamping itu juga terlihat terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik, kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai penyelenggaraan jenazah karena peserta didik memahami materinya dan berjalan dengan apa yang di mau.<sup>168</sup>

Untuk pertanyaan tentang adakah dalam perlombaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah peserta didik mendapatkan prestasi, prestasi apa yang diperoleh peserta didik setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Prestasi bukanlah prioritas utama kami dalam melakukan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini, disamping sangat jarang diadakannya perlombaan fardhu khifayah ini. Prestasi yang kami peroleh memang belum ada pada perlombaan namun di mata masyarakat sekitar kami mendapat apresiasi yang luar biasa dalam hal penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah”.<sup>169</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Disini kami belum mendapat prestasi dari perlombaan karena tidak mengikuti perlombaan akan tetapi kami sudah mendapat apresiasi dari masyarakat karena ikut menyolatkan jenazah di saat ada masyarakat yang meninggal dunia. Untuk prestasi yang kami peroleh setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini tidak ada karena memang tidak mengejar prestasi”.<sup>170</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Kami tidak mengikuti perlombaan tapi menerapkan di lingkungan sekitar atau ikut partisipasi. Prestasi yang kami peroleh setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI ini tidak ada karena tidak mengejar prestasi”.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup>Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

<sup>169</sup>Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>170</sup>Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27

Yuni Sartika mengatakan:

“Kami tidak mengejar prestasi tapi kami mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Dan kami juga tidak mengejar prestasi setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI tapi mengejar apresiasi dari masyarakat, mendapatkan ilmu fiqih”.<sup>172</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Sekolah kami tidak membutuhkan prestasi tapi sekolah kami mendapatkan apresiasi dari masyarakat setempat. Kami tidak mengejar prestasi tapi mengejar ilmu fiqih dengan baik”.<sup>173</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa peserta didik dan sekolah tidak mengutamakan untuk prestasi perlombaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah peserta didik tidak mengikuti namun sekolah mendapatkan apresiasi dari masyarakat dan mendapatkan pelajaran fiqih dengan baik karena ikut menyolatkan jenazah di saat ada masyarakat yang meninggal dan mengejar ilmu fiqih dengan baik.<sup>174</sup>

Untuk pertanyaan tentang adakah perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam segi pelaksanaan jenazah setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Sudah barang tentu banyak perubahan terjadi pada peserta didik baik perubahan sikap maupun perubahan secara mental setelah pelaksanaan jenazah setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI”.<sup>175</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam segi pelaksanaan jenazah setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius

<sup>172</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>173</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>174</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini ialah kami jadi lebih taat karena tahu akan meninggal nantinya”.<sup>176</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Ada perubahan, peserta didik jadi lebih mengerti dalam melaksanakan fardu kifayah/jenazah”.<sup>177</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Lebih mengerti dalam melaksanakan praktek shalat jenazah dan lebih tertata”.<sup>178</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

Lebih mengerti dalam melaksanakan fardhu kifayah/jenazah.<sup>179</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa adanya perubahan pada peserta didik dalam segi pelaksanaan jenazah setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu sikap maupun perubahan secara mental dari peserta didik, lebih taat karena tahu akan meninggal nantinya, lebih mengerti dalam melaksanakan fardu kifayah/jenazah serta runtut dalam pelaksanaannya.<sup>180</sup>

Untuk pertanyaan tentang apakah yang dirasakan oleh sekolah dari pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, serta adakah dampak positif yang dirasakan oleh ananda setelah guru PAI melakukan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

---

<sup>176</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>177</sup> Rxy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>178</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>179</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>180</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

“Karena sekolah kami berbasis militer orang mungkin menyangka pengetahuan agama di sekolah kami dangkal ternyata peserta didik kami mampu menjadi bagian ditengah-tengah masyarakat jelas sekolah merasa senang sekali sehingga berdampak kepada banyaknya orang yang ingin melanjutkan sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. Dampak positif ini sudah lama kami rasakan apalagi dengan adanya pembinaan fardhu khifayah ini baik”.<sup>181</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Sekolah merasa bangga karena peserta didik sangat antusias dalam pembinaan penyelenggaraan fardhu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik. Adapun dampak positifnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat”.<sup>182</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Sekolah sangat bangga karena dapat merasakan manfaat dari pembinaan yang efektif. Ada dampak positif yang dirasakan setelah guru PAI melakukan pembinaan penyelenggaraan fardhu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius, yaitu kami dapat merasakan pertumbuhan dan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual serta kesadaran akan makna hidup dan kemandirian dalam menjalankan praktik agama”.<sup>183</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Sekolah bangga karena sekolah mengadakan ekstrakurikuler fardhu kifayah/jenazah. Dampak positif yang dirasakan setelah guru PAI melakukan pembinaan penyelenggaraan fardhu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius yaitu lebih mengerti materi atau pembelajaran dalam melaksanakan shalat jenazah”.<sup>184</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Sekolah sangat bangga karena sekolah mengelola ekstrakurikuler fardhu kifayah/jenazah. Dampak positif yang dirasakan setelah guru PAI melakukan pembinaan penyelenggaraan fardhu kifayah/jenazah oleh

---

<sup>181</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>182</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>183</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>184</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

guru PAI untuk penguatan karakter religius yaitu lebih mengerti dan tertata dalam melaksanakan shalat jenazah".<sup>185</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa sekolah merasa bangga kepada peserta didik karena pelaksanaan ekstrakurikuler fardu kifayah/jenazah memiliki pengetahuan agama yang bagus dan peserta didik mampu menjadi bagian ditengah-tengah masyarakat jelas walaupun sekolahnya berbasis militer. Dampak positif dari kegiatan ini,

- 1) memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat,
- 2) pertumbuhan, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual serta kesadaran akan makna hidup dan kemandirian dalam menjalankan praktik agama sudah membaik, 3) lebih mengerti materi atau pembelajaran dalam melaksanakan shalat jenazah.<sup>186</sup>

#### **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tidak bisa berjalan mulus begitu saja. Tidak jarang seorang pendidik harus menghadapi berbagai macam hambatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Minat, bakat, latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan yang dimiliki membuat mereka berbeda.

Meskipun guru sudah menerapkan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih terdapat hambatan-hambatan yang harus dihadapi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran memang besar, namun tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa orang peserta didik yang masih merasa malas. Seseorang yang menginginkan suatu keberhasilan dalam mengembangkan strategi mengajarnya maka haruslah ia berupaya untuk memperluas metode, teknik

---

<sup>185</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>186</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

mengajarnya dengan baik, dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar adalah salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan karena bila seseorang mengajar tanpa memiliki metode atau teknik yang dapat menarik minat peserta didik maka tidak akan membuahkan sebuah hasil. Namun tidak jarang terjadi, minat belajar akan kurang atau tidak membawa suatu hasil yang diharapkan apabila metode yang di terapkan oleh guru tidak relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sesungguhnya metode mengajar itu juga mempengaruhi minat peserta didik, kegairahan belajar ada dalam diri seseorang, tetapi terkadang ia bisa hilang dan terkadang pula ia bisa timbul dan berkembang.<sup>187</sup>

Untuk pertanyaan tentang faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, dan faktor apa sajakah yang mendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, kepala sekolah menjawab:

“Faktor penghambatnya sama halnya dengan yang disampaikan peserta didik yaitu waktu pelaksanaan tidak maksimal karena sekolah jam 5 sudah tutup sementara peserta didik baru mulai kegiatan setelah sholat ashar yang dilakukan secara berjamaah di sekolah ini. Untuk faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini ialah sekolah mendukung dan bersiap melengkapi apa saja alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah”.<sup>188</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid mengatakan:

“Tidak ada faktor penghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik, semua kegiatan berjalan dengan lancar. Sedangkan faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh

<sup>187</sup> Andi Abd. Muis dan Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018), h. 97

<sup>188</sup> Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala*

guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik yaitu adanya fasilitas dan guru yang mengajar sangat baik dalam memberi materi”.<sup>189</sup>

Rexy Destiany Putri mengatakan:

“Tidak ada hambatan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini dan semua berjalan dengan lancar. Untuk faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu adanya fasilitas yang baik dari pengajaran yang mudah dipahami”.<sup>190</sup>

Yuni Sartika mengatakan:

“Tidak ada faktor keterhambatan karena kegiatan berjalan dengan lancar. Faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini yaitu 1) tempat yang mendukung/musholla yang lengkap, 2) guru pembimbing yang sangat cermat dalam memberi tahu tata caranya, 3) lingkungan yang mendukung kegiatan”.<sup>191</sup>

Lira Afrillia Batubara mengatakan:

“Tidak ada yang menghambat semua berjalan dengan baik dan lancar. Adanya fasilitas yang mendukung dan mumpuni dari pihak sekolah dalam melaksanakan shalat jenazah”.<sup>192</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa faktor apa yang menghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru yaitu waktu pelaksanaan tidak maksimal karena kegiatan dilakukan setelah sholat ashar sedangkan sekolah tutup jam 5.<sup>193</sup> Untuk faktor yang mendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna

<sup>189</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>190</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII TKJ 1 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>191</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>192</sup> Lira Afrillia Batubara, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara*: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>193</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00

Mandiri Pekanbaru, dari observasi yang penulis lakukan terlihat sekolah mendukung dan bersiap melengkapi apa saja alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, guru yang mengajar sangat baik dan cermat dalam memberi materi, pengajaran yang mudah dipahami, serta lingkungan yang mendukung kegiatan.<sup>194</sup>

## **K. Pembahasan**

### **1. Proses Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Para ulama sepakat bahwa jenazah laki-laki sebaiknya dimandikan oleh laki-laki dan jenazah perempuan dimandikan oleh perempuan, dan istri boleh memandikan suaminya. Menurut Jumhur ulama si suami juga boleh memandikan istrinya. Menurut riwayat dari Aisyah, Abu Bakar berwasiat kepada Asma' bin 'Umaisy agar memandikannya bila ia meninggal dunia. Dalam hal ini ada pendapat yang mengatakan bahwa istri seseorang lebih berhak memandikan jenazahnya dari pada kerabatnya sendiri, karena istri boleh melihat bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Dari kelompok keluarga sendiri yang paling berhak untuk memandikan jenazah seorang laki-laki adalah ayahnya, kakeknya, dan para'ashobahnya secara berurutan, yaitu anak, cucu, anak saudara, paman dan lain-lain, kalau ia mengetahui kewajiban mandi serta dapat dipercaya, Kalau tidak, berpindahlah hak itu kepada keluarga yang jauh yang berpengetahuan dan dapat dipercaya. Apabila di tempat jenazah laki-laki hanya ada perempuan yang bukan muhrim, atau pada jenazah perempuan hanya ada laki-laki, maka jenazah itu tidak dimandikan, cukup ditayamumkan saja.<sup>195</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka SMK Taruna Mandiri Pekanbaru memilih ekstrakurikuler di sekolahnya dengan memilih pembinaan fardhu kifayah kepada peserta didiknya, agar peserta didik bisa menjadi imam shalat

---

<sup>194</sup> Observasi di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

<sup>195</sup> Ichsan Hamidi, *Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir*, Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 1(2),

jenazah bagi orang tua dan kerabatnya nanti. Hal sesuai dengan pendapat peserta didik yang bernama Muhammad Rafiqi Khalid bahwa penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru karena ilmu seputar shalat jenazah itu penting supaya kita nantinya bisa menjadi imam shalat jenazah di saat orang tua kita atau tetangga-tetangga kita meninggal.<sup>196</sup>

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Proses pembelajaran tampak kaku, peserta didik terlihat kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan bahwa metode apa yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru menggunakan metode yang digunakan bercerita atau ceramah kemudian masuk ke teori sesuai materi dan metode praktek secara satu persatu.<sup>197</sup> Demikian juga menurut peserta didik yang bernama Muhammad Rafiqi Khalid, Remy Destiany Putri dan yang lainnya mengatakan bahwa Guru PAI dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK

<sup>196</sup>Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>197</sup>Zubahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala*

Taruna Mandiri Pekanbaru menggunakan metode penjelasan, diskusi, dan praktek, metode ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Pada dasarnya orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan, perhatian peserta didik berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar.<sup>198</sup>

Salah satu program pendidikan Agama Islam tersebut disekolah umum maupun dibawah naungan kementrian Agama adalah adanya keterampilan keagamaan. Pada jenjang sekolah menengah atas sendiri, baik Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Madrasah Aliyah (MA) pada faktanya juga tidak semua keterampilan keagamaan dikuasai oleh siswa. Seperti halnya praktik keterampilan penyelenggaran jenazah meskipun dalam kajian ilmu fikih penyelenggaran jenazah hukumnya adalah fardhu kifayah. Namun bukan berarti materi tersebut disepelekan. Justru sebaliknya, guru harus bisa memfokuskan materi penyelenggaraan jenazah secara maksimal.<sup>199</sup> Menurut Yuni Sartika Kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah ini diberikan oleh guru PAI dilaksanakan saat materi pembelajaran shalat jenazah dan setiap pelajaran PAI dan pulang sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan di musholla SMK Taruna Mandiri Pekanbaru dengan menjelaskan tata cara melakukan shalat jenazah dan niat bacaan yang dibaca sampai salam.<sup>200</sup>

## **2. Keberhasilan Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Salah satu kewajiban umat Islam ketika ada yang meninggal dunia adalah mengurus jenazah tersebut. Hukumnya fardhu kifayah, yang artinya

---

<sup>198</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 72

<sup>199</sup> Mukani, *Pembelajaran Penyelenggaraan Jenazah dengan Dadar Barpajero Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di SMAN 1 Jombang*, Jurnal Studi Islam, 5(2), 2018, h. 130

<sup>200</sup>Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

kewajiban yang apabila telah ada sekelompok orang yang mengadakan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, menguburkan, maka gugurlah kewajiban muslim yang lainnya. Namun jika tidak ada yang mengerjakan, maka semua berdosa, meskipun hukum penyelenggaraan jenazah fardhu kifayah, namun tiap individu muslim harus mengetahui pengurusan jenazah ini. Jika semua orang berpikiran masalah ini sudah ada orang tertentu yang menanganinya, dan tidak berkewajiban lagi bagi dirinya untuk mengurus, lambat laun para generasi yang mengurus jenazah itu sedikit jumlahnya.<sup>201</sup>

Untuk membina generasi ini, dapat dimulai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Di sekolah terutama tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat aspek fikih yang membahas mengenai tata cara pengurusan jenazah sehingga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mampu mempraktikkannya.<sup>202</sup>

Menurut kepala sekolah bahwa di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru penyelenggaraan jenazah bagi peserta didik sudah berhasil. Hal ini rasanya sudah dibuktikan dengan antusias dari peserta didik mengikuti kegiatan penyelenggaraan fardhu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik.<sup>203</sup> Muhammad Rafiqi Khalid dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa keberhasilan dari kegiatan ekstrakurikuler dalam penyelenggaraan jenazah bagi peserta didik di sekolah dikatakan berhasil jika peserta didik sudah bisa mengikuti shalat jenazah di saat ada masyarakat yang meninggal dunia itu sudah menjadi keberhasilan dari proses pembinaan shalat jenazah.<sup>204</sup>

Dari rencana yang dilakukan oleh guru agama ini, melakukan pertimbangan dari beberapa pengalaman praktik perawatan jenazah sebelum-

---

<sup>201</sup>Muhammad Ali Akbar, *Pemahaman Keterampilan Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Pada Materi Memandikan, Mengkafani, dan Mensholatkan Jenazah*, LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 2(2), 2020, h. 97

<sup>202</sup>*Ibid*, h. 98

<sup>203</sup>Zulbahri, Kepala Sekolah di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kepala Sekolah SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 26 Februari 2024

<sup>204</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

sebelumnya. Sehingga kegiatan pembuka ini dilakukan secara terencana sehingga praktik perawatan jenazah tidak terlalu membuang waktu dan efektif pada pelaksanaannya. Perencanaan dalam penggunaan laboratorium dengan mengandalkan beberapa pengalaman praktik perawatan jenazah yang telah dilakukan, selaras dengan arti perencanaan yaitu proses pemikiran yang sistemik, analitis, logis tentang kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, SDM, tenaga dan dana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.<sup>205</sup>

Maka keterampilan dalam proses perawatan jenazah memerlukan pengalaman yang dilakukan secara berulang, sehingga sesuai dengan materi perawatan jenazah tidak hanya dijelaskan melalui teori tanpa adanya praktik. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rafiqi Khalid yang mengatakan peserta didik belum mendapat prestasi dari perlombaan karena tidak mengikuti perlombaan akan tetapi kami sudah mendapat apresiasi dari masyarakat karena ikut menyolatkan jenazah di saat ada masyarakat yang meninggal dunia. Untuk prestasi yang kami peroleh setelah proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ini tidak ada karena memang tidak mengejar prestasi.<sup>206</sup>

Kegiatan pelatihan pengurusan jenazah tersebut dilaksanakan melalui beberapa sesi, yaitu: pertama, studi pendahuluan. Studi pendahuluan ini dilakukan sebagai tahap awal dalam kegiatan ini. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan peserta tentang pengurusan jenazah. Dengan mengetahui pemahaman peserta tentang tata cara pengurusan jenazah, maka akan memudahkan bagi narasumber untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, kegiatan awal ini digunakan untuk kontrak belajar, supaya kegiatan berjalan lancar dari awal sampai akhir.<sup>207</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat

---

<sup>205</sup> Irjus Indrawan, *Manajemen Laboratorium Pendidikan*, (Pasuruan:CV. Penerbit Qiara Media, 2016), h. 16

<sup>206</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

Yuni Sartika mengatakan bahwa peserta didik lebih mengerti dalam melaksanakan praktek shalat jenazah dan lebih tertata.<sup>208</sup>

Muhammad Rafiqi Khalid juga mengatakan sekolah merasa bangga karena peserta didik sangat antusias dalam pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik. Adapun dampak positifnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat.<sup>209</sup> Remy Destiany Putri berpendapat sekolah sangat bangga karena dapat merasakan manfaat dari pembinaan yang efektif. Ada dampak positif yang dirasakan setelah guru PAI melakukan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius, yaitu kami dapat merasakan pertumbuhan dan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual serta kesadaran akan makna hidup dan kemandirian dalam menjalankan praktik agama.<sup>210</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Penyelenggaraan Fardu Kifayah/Jenazah Oleh Guru PAI Untuk Penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru**

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tidak bisa berjalan mulus begitu saja. Tidak jarang seorang pendidik harus menghadapi berbagai macam hambatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Minat, bakat, latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan yang dimiliki membuat mereka berbeda. Meskipun guru sudah menerapkan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih terdapat hambatan-hambatan yang harus dihadapi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa

---

<sup>207</sup> Agus Riyadi, *Upaya Pemberayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaran Jenazah Di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang*, Dimas, 13(2), 2013, h. 214-215

<sup>208</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>209</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru*, Tanggal 27 Februari 2024

<sup>210</sup> Remy Destiany Putri, Peserta Didik Kelas XII TKJ 1 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru,

semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran memang besar, namun tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa orang peserta didik yang masih merasa malas.

Ketika mempelajari tata cara pengurusan jenazah di SMA ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpekaan individu dalam masalah ini, yaitu faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal ini bisa berupa kurangnya motivasi diri untuk melakukan dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Sedangkan faktor eksternal bisa dilihat dari kredibilitas guru, proses pembelajaran, alokasi waktu yang disediakan serta fasilitas terutama media dan metode yang terbatas. Padahal apabila guru lebih kreatif dalam membuat media dan metode pembelajaran, materi ini akan lebih mudah dipahami.<sup>211</sup>

Faktor lainnya yang menjadi penghambat adalah adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima materi pelajaran, karena tidak semua peserta didik berasal dari alumni MTs, tetapi juga ada alumni SMP sehingga tingkat kemampuan dalam menerima materi pelajaran tidak sama. Kemudian faktor orang tua dan lingkungan seperti seperti cara orang tua mendidik, perhatian yang diberikan orang tua, suasana rumah apakah nyaman atau tidak, keadaan ekonomi keluarga apakah korban *broken home* atau tidak, atau bahkan memiliki orang tua namun di tinggal bekerja sehingga perhatian dari orang tua sangat minim.

Faktor lingkungan masyarakat seperti siapa temannya bergaul, bagaimana kesehariannya di masyarakat, bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal, dan bagaimana bentuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terutama dalam penerapan metode mengajar guru dalam proses pembelajaran antara lain sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya materi yang diajarkan, peserta didik yang susah menangkap pelajaran.

---

<sup>211</sup> Muhammad Ali Akbar, *Pemahaman Keterampilan Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Pada Materi Memandikan, Mengkafani, dan Mensholatkan Jenazah*, op.cit, h. 98

Seseorang yang menginginkan suatu keberhasilan dalam mengembangkan strategi mengajarnya maka haruslah ia berupaya untuk memperluas metode, teknik mengajarnya dengan baik, dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar adalah salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan karena bila seseorang mengajar tanpa memiliki metode atau teknik yang dapat menarik minat peserta didik maka tidak akan membuahkan sebuah hasil. Namun tidak jarang terjadi, minat belajar akan kurang atau tidak membawa suatu hasil yang diharapkan apabila metode yang di terapkan oleh guru tidak relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sesungguhnya metode mengajar itu juga mempengaruhi minat peserta didik, kegairahan belajar ada dalam diri seseorang, tetapi terkadang ia bisa hilang dan terkadang pula ia bisa timbul dan berkembang.<sup>212</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rafiqi Khalid, faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik yaitu adanya fasilitas dan guru yang mengajar sangat baik dalam memberi materi.<sup>213</sup> Sama dengan pendapat di atas Yuni Sartika juga mengatakan tidak ada faktor keterhambatan karena kegiatan berjalan dengan lancar. Faktor pendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik ini yaitu 1) tempat yang mendukung/musholla yang lengkap, 2) guru pembimbing yang sangat cermat dalam memberi tahu tata caranya, 3) lingkungan yang mendukung kegiatan.<sup>214</sup>

---

<sup>212</sup> Andi Abd. Muis dan Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018), h. 97

<sup>213</sup> Muhammad Rafiqi Khalid, Peserta Didik Kelas XII TKJ 2 di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII TKJ 2 SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

<sup>214</sup> Yuni Sartika, Peserta Didik Kelas XII BDP di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, *Wawancara: Ruang Kelas XII BDP SMK Taruna Mandiri Pekanbaru, Tanggal 27 Februari 2024*

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **L. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan juga analisis serta pembahasan mengenai data yang telah ditemukan tentang pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

7. Proses pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru diadakan setiap hari jum'at setelah pulang sekolah dan pada mata pelajaran PAI dengan tempat kegiatan tersebut diadakan di masjid sekolah dengan membagi peserta didik lalu di praktekan berkelompok secara bergantian, dengan metode apa yang digunakan yaitu bercerita atau ceramah kemudian masuk ke teori sesuai materi dan metode praktek secara satu persatu, metode penjelasan, dan diskusi.
8. Keberhasilan pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru ialah antusias dari peserta didik mengikuti kegiatan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, ikut serta pada masyarakat dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan jenazah, terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik, kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai penyelenggaraan jenazah, peserta didik lebih taat .
9. Faktor yang menghambat pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru adalah waktu yang terbatas karena kegiatan dilakukan setelah sholat ashar dan sekolah tutup pada pukul 5:00. Faktor yang mendukung pembinaan penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah oleh guru PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik di SMK Taruna Mandiri Pekanbaru adalah sekolah mendukung dan bersiap melengkapi semua alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam penyelenggaraan fardu kifayah/jenazah, guru yang mengajar sangat baik dan

cermat dalam memberi materi, memberikan pengajaran yang mudah dipahami, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

#### **M. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan yang peneliti peroleh dari temuan di lapangan maka hendaknya SMK Taruna Mandiri Pekanbaru lebih beradaptasi dengan adanya teknologi masa kini, karena ketika pandemi ini berakhir bukan hal yang tidak mungkin jika penggunaan media pembelajaran harus terus diinovasi dan ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, di samping juga meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, *Fiqhi Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- Afidah, Fitri Nurul, Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang, Tesis: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023
- Al- Habsy, Muhammad Bagir, *Fiqhi Peraktis*, Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 2002
- Al-Qothani, Sa'id bin Ali bin Wahf, *Enslikopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan AsSunah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Az-Zuhaili, Wahibah, *Fiqhi Islam Wa Aillatuhu*, Jakarta: Gema Insan, 2017
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta: Kencana, 2016
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Desminar, *Pemahaman Kaum Ibu dalam Penyelenggaraan Jenazah (Studi Kasus Majelis Taklim Masjid Inayah*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 3(1), 2020
- Duryat, Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Firman, *Pelatihan dan Praktik Penyelenggaraan Fardhu Kifayah Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa di Masjid Amirulhaq Balikpapan*, Abdimas Universal, 5 (2), 2023

- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Hamdan, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 2021
- Hamdan, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 2021
- Hamdan, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 2021
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Herma, Tendri, *Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar*, *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 2020
- Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, Beirut- Libanon, Dar al-Fikr, t,th
- Jahja, Abdjan, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Pers, 201
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Lestari, Prawidya, “*Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Purworejo*”, *Quality Journal of Emprical Research in Islamic Education*, 9(2), 2022
- Majid, Rabiatal Adawiyah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone*, Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2022

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Muchith, M. Saekan, *Guru PAI yang Profesional*, Quality, 4(2), 2016
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Muis, Abdullah, *Buku Pintar Tuntunan Shalat*, Jakarta: Al-Maghfiro, 2012
- Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Pres, 2011
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mujizatullah, *Model Pembudayaan Karakter Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Makale Tana Toraja*, Educandum, 3(1), 2017
- Musrifah, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Edukasi Islamika, 1(2), 2016
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nurjan, Syarifan, *Profesional Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015
- Partanto, Pius A, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Peraturan Menteri Republik Indonesia, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010

- Prasetya, Beni, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Lamongan: Academia Publication, 2021
- Purnasiswa, *Pengantar Memahami Lubbul Ushul*, Kediri: Aghitsna Publiser, 2019
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Putri, Zulia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*, Jurnal Al-Hikmah, 2(2), 2020
- Rahman, Abd, *Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*, Jurnal: Pendidikan Tambusai, 6(1), 2022
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rifa'i, Moh, *Fiqih Islam*, Semarang : PT. Karya Putra, 2002
- Sabiq, Muhammad Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Puitih, 2014
- Sadat, Anwar, *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)*, Jurnal Hukum Diktum, 9(2), 2011
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Ciptapustaka Media 2012
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007
- Sanusi, Hari Pritna, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 11(2), 2013
- Shofiah, Vivik, *"Self-Efficacy dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter,"* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2), 2014
- Sholikin, Muhammad, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- Siregar, Siti Fatimah, *Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs EX PGA UNIVA Medan*, Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Al Lubab*, 1, 2016
- Suryanti, Eny Wahyu, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, Conference on Inovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018), Seminar Nasional Hasil Riset, 2018
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia, 2014
- Syarfuddin, Al Amir, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2002
- T.png, *Pengajian dan Batsul Masail*, Blitar: Pondok Pesantren Karang Tengah, t.t
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, Jakarta : Sinar Grafika, 2010
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Wiguna, Alivermana, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2013
- Yahya, Mukhtar, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: PT. Al Ma’arif, tth

Yasin, Muhammad, *Penerapan Metode Tabarak dalam Meningkatkan Hafalan Remaja di Rumah Tahdidz Daarul Huffadz Maninjau Kabupaten Agam*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 6(2), 2021

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013

## LAMPIRAN 1

### Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik



### **Wawancara dengan Kepala Tata Usaha**



Dokumentasi Kegiatan Penyelenggaraan Jenazah

